

## BAB IV

### KESIMPULAN

Kesimpulan ini akan menyampaikan 2 hal, pertama jawaban terhadap rumusan masalah dan kedua inti dari pembahasan. Saya akan sampaikan secara berurutan.

1. Rumusan masalah pertama mengenai bentuk struktur pengorganisasian yang digunakan Mitra Wacana. Jawaban yang saya peroleh adalah Mitra Wacana menggunakan bentuk struktur tim pelaksana program pada program “Pencegahan TPPO”
2. Rumusan masalah kedua mengenai elemen yang digunakan dalam proses pengorganisasian program. Jawaban yang saya peroleh adalah pada proses pengorganisasian program “Pencegahan TPPO” memiliki 4 elemen, yaitu Pengetahuan, SDM, Finansial, dan TIK
3. Rumusan masalah ketiga mengenai proses sosial dalam tahapan pengorganisasian program yang digunakan. Jawaban yang saya peroleh adalah Mitra Wacana menggunakan 4 tahapan, yaitu Perencanaan, Implementasi, *Monitoring*, dan Evaluasi atau disebut dengan Sistem PIME di mana proses pada setiap tahapan tersebut mencirikan proses sosial yang kolektif dan egaliter
4. Rumusan masalah keempat mengenai hasil dari capaian program. Jawaban yang saya peroleh adalah Mitra Wacana secara terbatas (dampak dari situasi tak terduga dari luar (pandemi *COVID-19*)) berhasil mendekati capaian yang diharapkan berdasarkan analisis DAC yang menjelaskan tentang relevansi, efektivitas, efisiensi, dampak, dan keberlanjutan proyek.

Inti dari pembahasan adalah temuan di atas setelah ditelusuri ulang melalui penafsiran dan paparan data, saya menemukan bahwa temuan di atas bisa dipertanggung jawabkan dengan berbasis dari data lapangan sebagaimana uraian data temuan yang ditafsirkan oleh peneliti.

Temuan pada rumusan masalah pertama memiliki perbedaan dengan penelitian Rahmawati (2017), Baihakki (2016), dan Machdum (2013). Perbedaan itu adalah penelitian Machdum memfokuskan struktur organisasi yang dilihat berdasarkan kedinamisan elemen dalam rangka pengorganisasian, penelitian Rahmawati dan Baihakki menemukan struktur yang digunakan hanya sebagai pelengkap data pada penelitian, sedangkan penelitian saya menemukan bentuk struktur yang digunakan dalam pengorganisasian program adalah bentuk struktur tim pelaksana program.

Temuan pada rumusan masalah kedua memiliki perbedaan dengan penelitian Rahmawati (2017), Baihakki (2016), dan Machdum (2013). Perbedaan itu adalah penelitian ini menemukan elemen dari pengorganisasian program yang dibagi menjadi 4 elemen, yaitu pengetahuan, SDM, finansial, dan TIK, sedangkan penelitian Baihakki hanya berfokus pada tahapan pengorganisasian dan penelitian Rahmawati berfokus tentang prinsip-prinsip *community organizing*. Di samping itu, penelitian Machdum menemukan elemen yang terdiri dari kepemimpinan, budaya dan norma, peran dan relasi, serta SDM. Berdasarkan hasil temuan Machdum tersebut, terdapat 1 elemen yang memiliki kesamaan dengan hasil temuan penelitian saya, yaitu SDM.

Temuan pada rumusan masalah ketiga memiliki perbedaan dengan penelitian Rahmawati (2017), Baihakki (2016), dan Machdum (2013). Perbedaan itu adalah hasil temuan Baihakki berfokus hanya pada pembagian tahapan, hasil temuan Machdum berfokus pada pengkategorian tahapan pada kedua organisasi MM DD dan PKPU, hasil temuan Rahmawati berfokus pada prinsip-prinsip *community organizing*, sedangkan hasil temuan saya berfokus pada tahapan yang mencirikan proses sosial kolektif dan egaliter. Di sisi lain, hasil temuan saya dengan Machdum (2013) akan menjadi keragaman dalam sistem tahapan. Hal ini didasarkan pada subjek penelitian yang berbeda yang mana penelitian saya pada level struktur program pada organisasi LSM untuk pemberdayaan komunitas dampingan, sedangkan Machdum (2013) pada level struktur organisasi pada perusahaan berbentuk PT untuk pemberdayaan dalam

peran organisasi penyalur dana. Sehingga, proses tahapan menjadi kekhasan tersendiri pada masing-masing penelitian.

Khusus untuk temuan pada rumusan masalah keempat ini tentang hasil capaian program, bahwa penelitian Rahmawati (2017), Baihakki (2016), dan Machdum (2013) memang tidak membahasnya.

Sedangkan, menurut teori dan konsep yang disampaikan pada Bab 1, terdapat kesesuaian dalam hal bentuk struktur program yang melihat bentuk struktur menggunakan konsep jumlah pucuk pimpinan bentuk tunggal. Kemudian, konsep milik Jones & May pada elemen relasi sesuai dengan temuan soal SDM, elemen aturan sesuai dengan temuan soal finansial, dan elemen pendokumentasian sesuai dengan temuan soal TIK. Di samping itu, temuan pada elemen pengetahuan sesuai dengan elemen peran, relasi, dan aturan. Kemudian, pada tahapan pengorganisasian memiliki kesesuaian dengan konsep tentang perencanaan, implementasi, *monitoring* dan evaluasi yang mewujudkan proses sosial egaliter dan kolektif dari pola aktifitas pada efektivitas tiap tahapan. Kemudian, sebagaimana pembahasan mengenai hasil capaian pengorganisasian bahwa konsep teoritik pada Bab 1 tidak membahas konsep tersebut.

## Daftar Pustaka

### Jurnal

- Niko, Nikodemus. (2018). Fenomena *trafficking in person* di wilayah perbatasan kalimantan barat. Jurnal Studi Gender dan Anak. Universitas Padjajaran
- Wharton, R., L. (2010). A new paradigm for human trafficking: shifting the focus from prostitution to exploitation in the trafficking victim protection act. William & Marry Journal of Women and the Law. Vol. 16. Hal. 752-780.

### Skripsi / Tesis / Disertasi

- Baihakki, Budhi. (2016). Tahapan pemberdayaan masyarakat melalui program *urban farming* yayasan bunga melati indonesia (ybmi) di perigi baru. Skripsi. Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, Jakarta
- Endrizal. (2010). Pengaruh perencanaan dan pengorganisasian terhadap implementasi program dan kegiatan di lingkungan mahkamah konstitusi. Tesis. Universitas Indonesia
- Hutami, Gartiria dan Anis Chariri. (2011). Pengaruh konflik peran dan ambiguitas peran terhadap komitmen independensi auditor internal pemerintah daerah (Studi empiris pada inspektorat kota semarang). Undergraduate Thesis. Universitas Diponegoro
- Machdum, Sari Viciawati. (2013). Pengorganisasian pemberdayaan ekonomi dan dinamika proses pelaksanaannya pada *faith based organization*. Disertasi. Universitas Indonesia
- Mauludi, Andhika. (2014). Analisis implementasi program pelayanan internal manunggal satu atap one desk service di kementerian luar negeri. Skripsi. Universitas Indonesia
- Nugraha, Adi Fajar. (2014). Implementasi program rehabilitasi sosial rumah tidak layak huni (rs-rtlh) di kota serang. Skripsi. Universitas Sultan Ageng Tirtayasa
- Permana, Yogie. (2012). Evaluasi sumatif terhadap pemenuhan hak dasar anak jalanan dalam program kesejahteraan sosial anak jalanan (pks-anjal): Studi kasus di yayasan uswatun hasanah. Skripsi. Universitas Indonesia
- Putri, Risodea. 2016. Efektivitas implementasi sistem manajemen mutu iso 9001:2008 di man 2 model pekanbaru. Skripsi. Universitas Pendidikan Indonesia
- Rahmawati, Fatih Nasria. (2017). Pengorganisasian masyarakat kampung deret cipinang besar selatan dalam program pemberdayaan masyarakat (Studi kasus: Program pertanian perkotaan). Skripsi. Universitas Indonesia

Sinulingga, Rosina. (2014). Implementasi program bantuan siswa miskin bagi siswa sma negeri di kota binjai. Tesis. Universitas Medan Area

Wimasari, Ossa Malika. (2014). Analisis peran kepemimpinan bupati dalam pelaksanaan program *one village one product* (ovop) di kabupaten wonosobo, jawa tengah: studi peran kepemimpinan menggunakan teori mintzberg. Skripsi. Universitas Indonesia

### **Artikel Online**

Leonade. (2019, 1 April). Teori manajemen birokrasi max weber. Februari 3, 2020. [https://www.studi\\_manajemen.com/2019/04/teori-manajemen-birokrasi-maxweber.html](https://www.studi_manajemen.com/2019/04/teori-manajemen-birokrasi-maxweber.html)

### **Buku**

Creswell, J. W. (2010). *Research design: Pendekatan kualitatif, kuantitatif, dan mixed*. Yogyakarta: PT Pustaka Pelajar

Dunn, William N. (2003). *Pengantar analisis kebijakan publik edisi kedua*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press

Moleong, L. J. (2007). *Metodologi penelitian kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya

Ojha, Durga. (1998). *Impact monitoring approaches and indicators*. GTZ: Esborn

Soekanto. (1990). *Sosiologi: Suatu pengantar*. Jakarta: Rajawali Press

Siagian, Sondang P. (1982). *Manajemen sumber daya manusia*. Jakarta: Bumi Aksara

Sugiyono. (2012). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan r & d*. Bandung: Alfabeta

Susanto, Andreas A, Lucinda dan Tamtomo Kristian. (2019). *Panduan menyusun internship dan skripsi*. Yogyakarta: Universitas Atma Jaya Yogyakarta

Sutarto. (2015). *Dasar-dasar organisasi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press

Winardi, J. (2017). *Teori organisasi dan pengorganisasian*. Jakarta: Rajawali Press

### **Surat Kabar Online**

keuanganLSM. (2012, 1 Maret). Tentang software sango untuk organisasi nirlaba. <http://lingkarlsm.com/tentang-software-sango-untuk-organisasi-nirlaba/>

### Publikasi Nasional

UU RI (2009, Maret 5). UU RI nomor 14 tahun 2009 tentang pengesahan “*protocol to prevent, suppress and punish trafficking in persons, especially women and children, supplementing the united nations convention against transnational organized crime*”. Jakarta. April 25, 2019. <http://www.bpkp.go.id/public/upload/uu/2/26/14-09.pdf>

Humas. (2020, Maret 24). Rangkuman arahan presiden kepada 34 gubernur hadapi covid-19. April 7, 2020. Sekretariat Kabinet Republik Indonesia. <https://setkab.go.id/rangkuman-arahan-presiden-kepada-34-gubernur-hadapi-covid-19/>

### Dokumen

Anggaran dasar mitra wacana, (Mitra Wacana WRC, 2018)

Kode etik mitra wacana wrc, (Mitra Wacana WRC, 2015)

Laporan monitoring semester 1, (Mitra Wacana WRC, 2019)

Laporan pengembangan kapasitas program, (Yayasan SHEEP Indonesia, 2019)

Laporan evaluasi eksternal proyek pencegahan perdagangan orang melalui pendidikan publik, pengembangan informasi, dan advokasi kebijakan di kabupaten kulonprogo, diy, Indonesia, (Mitra Wacana WRC, 2020)

Mitra Wacana WRC. (n.d). *Sejarah mitra wacana wrc*. November 26, 2018. <https://mitrawacana.or.id/siapa-kami/sejarah>

Mitra Wacana WRC. (n.d). *Visi dan misi*. November 26, 2018. <https://mitrawacana.or.id/siapa-kami/visi-dan-misi/>

Narative proposal mitra wacana wrc. (Mitra Wacana WRC, 2018)

Notulensi rapat koordinasi bulan maret, (Mitra Wacana WRC, 2019)

Panduan kerja proyek, (Mitra Wacana WRC, 2019)

Putra, Bintang A. (2018, October 12). Catatan harian internship di mitra wacana wrc

Sistem pime mitra wacana wrc, (Mitra Wacana WRC, 2019)

Standar biaya umum (sbu) pengelolaan keuangan lembaga mitra wacana, (Mitra Wacana WRC, 2018)

Tata kerja organisasi, (Mitra Wacana WRC, 2017)





Tabel Matriks Operasionalisasi Konsep

Rumusan Masalah	Konsep	Definisi Konseptual	Dimensi	Komponen	Daftar Pertanyaan
1. <b>Bentuk struktur program</b> macam apakah yang dipakai Mitra Wacana WRC dalam pengorganisasian program “Pencegahan Perdagangan Orang Melalui Pendidikan Publik, Pengembangan Media dan Advokasi Kebijakan” periode Oktober 2018 – Maret 2019?	Bentuk Struktur Organisasi	Pembagian dan pengelompokan kegiatan, tugas masing-masing antar divisi, manajemen sumber daya manusia, dan bagaimana cara mendelegasikan tugas tersebut kepada individu atau divisi tertentu untuk menjalankannya, serta penyusunan struktur organisasi untuk memperjelas fungsi-fungsi dari masing-masing bagian dan sifat hubungan antara bagian-bagian tersebut	Pucuk Pimpinan	Bentuk Tunggal ↓ Elemen : Jumlah orang	1.1. Berapakah jumlah orang yang menjadi pimpinan organisasi? 1.2. Siapakah yang menjadi pimpinan pada organisasi? 1.3. Apakah setiap program yang dibentuk memiliki pimpinan masing-masing? 1.4. Bagaimana proses menentukan pimpinan?
			Saluran Wewenang	Bentuk Fungsional dan Jalur ↓ Elemen : Pola hubungan kerja, lalu lintas wewenang, tanggung jawab	1.5. Bagaimana pola hubungan kerja antar divisi? 1.6. Wewenang seperti apa yang dimiliki tiap divisi? 1.7. Bagaimana tanggung jawab antar divisi dalam melaksanakan tugas? 1.8. Apakah setiap anggota memahami tugas dan tanggung jawabnya?
2. <b>Elemen</b> apa saja yang terlibat dalam pengorganisasian Mitra Wacana WRC dalam pelaksanaan program tersebut?	Elemen Struktur Program	Suatu kerangka yang menunjukkan seluruh kegiatan-kegiatan untuk pencapaian tujuan organisasi, hubungan antar fungsi-fungsi, serta wewenang dan tanggung jawabnya	Role (Peran)	• Hak dan Kewajiban	2.1. Seperti apa hak dan kewajiban yang dimiliki setiap anggota? 2.2. Apakah setiap anggota memahami hak dan kewajibannya?
				• Posisi / Kedudukan	2.3. Apa saja posisi/ kedudukan yang dimiliki oleh tiap anggota? 2.4. Bagaimana posisi/ kedudukan anggota dalam pembentukan program?



			<i>Relation (Relasi)</i>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Kekuasaan, Otoritas dan Sistem yang Mempengaruhi</li> </ul>	<p>2.5. Siapakah yang memiliki kekuasaan/ otoritas untuk mengelola personil organisasi dalam menjalankan tugasnya?</p> <p>2.6. Apakah terdapat sistem sentralistik atau kolektif dalam pola pemberian kewenangan dalam pelaksanaan kegiatan?</p>
				<ul style="list-style-type: none"> <li>• Sistem Pengambilan Keputusan dan Perencanaan</li> </ul>	<p>2.7. Bagaimana sistem pengambilan keputusan dalam pelaksanaan kegiatan?</p> <p>2.8. Bagaimana alokasi tanggung jawab dalam pengambilan keputusan?</p> <p>2.9. Bagaimana sistem pengambilan keputusan untuk delegasi formal dalam pelaksanaan kegiatan?</p> <p>2.10. Bagaimana proses perencanaan dalam pembentukan sistem pengambilan keputusan?</p>
				<ul style="list-style-type: none"> <li>• Pembagian Kerja</li> </ul>	<p>2.11. Bagaimana sistem pembagian kerja di dalam organisasi?</p> <p>2.12. Apakah dalam pembagian kerja terdapat spesialisasi?</p>

				<ul style="list-style-type: none"> <li>• Sistem Komunikasi</li> </ul>	<p>2.13. Apa saja yang termasuk dalam sistem komunikasi pada pelaksanaan kegiatan?</p> <p>2.14. Bagaimana proses sistem komunikasi dalam pelaksanaan program?</p> <p>2.15. Bagaimana sistem pelaporan dan publikasi pada pelaksanaan kegiatan?</p> <p>2.16. Apakah terdapat aturan-aturan mengenai diseminasi informasi dan manajemen sistem informasi?</p>
			<i>Rules (Aturan)</i>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Aturan Umum</li> </ul>	<p>2.17. Seperti apa aturan umum yang diterapkan dalam organisasi?</p> <p>2.18. Bagaimana aturan umum yang diterapkan dalam pelaksanaan kegiatan?</p>
				<ul style="list-style-type: none"> <li>• Aturan Spesifik</li> </ul>	<p>2.19. Seperti apa aturan spesifik yang diterapkan dalam organisasi?</p> <p>2.20. Bagaimana aturan spesifik yang diterapkan dalam pelaksanaan kegiatan?</p>
				<ul style="list-style-type: none"> <li>• Peraturan Tertulis</li> </ul>	<p>2.21. Seperti apa peraturan tertulis yang diterapkan dalam organisasi?</p> <p>2.22. Bagaimana peraturan tertulis yang diterapkan dalam pelaksanaan kegiatan?</p>
				<ul style="list-style-type: none"> <li>• Peraturan Internal</li> </ul>	<p>2.23. Seperti apa peraturan internal yang diterapkan dalam organisasi?</p> <p>2.24. Bagaimana peraturan internal yang diterapkan</p>

					dalam pelaksanaan kegiatan?
				<ul style="list-style-type: none"> <li>• Pengerjaan Manual</li> </ul>	<p>2.25. Seperti apa pengerjaan manual yang diterapkan dalam organisasi?</p> <p>2.26. Bagaimana pengerjaan manual yang diterapkan dalam pelaksanaan kegiatan?</p>
				<ul style="list-style-type: none"> <li>• Formal Preseden</li> </ul>	<p>2.27. Seperti apa formal preseden yang diterapkan dalam organisasi?</p> <p>2.28. Bagaimana formal preseden yang diterapkan dalam pelaksanaan kegiatan?</p>
			<i>Records</i> (Pendokumentasian)	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Pencatatan Tertulis</li> </ul>	<p>2.29. Bagaimana mekanisme pencatatan tertulis dalam organisasi?</p> <p>2.30. Bagaimana mekanisme pencatatan tertulis dalam pelaksanaan kegiatan?</p>
				<ul style="list-style-type: none"> <li>• Pelaporan Tertulis dan Gambar</li> </ul>	<p>2.31. Bagaimana mekanisme pelaporan tertulis dalam organisasi?</p> <p>2.32. Bagaimana mekanisme pendokumentasian dalam organisasi?</p>
3. Bagaimana <b>proses sosial dalam tahapan pengorganisasian</b> Mitra Wacana WRC dalam melakukan program tersebut?	Tahapan Program	Suatu unit atau kesatuan kegiatan yang merupakan realisasi atau implementasi dari suatu kebijakan, berlangsung dalam proses yang berkesinambungan, dan terjadi	<i>Planning</i> (Perencanaan)	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Kegunaan</li> </ul>	3.1. Jelaskan kegunaan dari perencanaan program?
				<ul style="list-style-type: none"> <li>• Ketepatan dan Obyektivitas</li> </ul>	3.2. Jelaskan hal apa yang mempengaruhi ketepatan dan objektifitas dalam proses perencanaan program?

		dalam suatu organisasi yang melibatkan sekelompok orang		• Efektivitas Biaya	3.3. Jelaskan efektivitas biaya dalam proses perencanaan program?
				• Akuntabilitas	3.4. Bagaimana penerapan akuntabilitas dalam proses perencanaan hingga implementasi program?
				• Ketepatan Waktu	3.5. Jelaskan bagaimana manajemen ketepatan waktu dalam pelaksanaan program?
			<i>Implementing</i> (Implementasi)	• Komunikasi	3.6. Bagaimana proses penyaluran komunikasi dalam penyampaian informasi pada implementasi program? 3.7. Bagaimana konsistensi komunikasi dalam implementasi program?
				• Sumber Daya	3.8. Sumber daya apa saja yang digunakan dalam implementasi program?
				• Disposisi	3.9. Bagaimana sikap dan komitmen para anggota dalam melaksanakan program? 3.10. Bagaimana proses penyesuaian perspektif antar anggota dalam organisasi dan program?
				• Struktur Birokrasi	3.11. Bagaimana proses pembentukan struktur birokrasi pada program? 3.12. Bagaimana proses pembentukan prosedur operasi standar (SOP) dalam implementasi program?
			<i>Monitoring</i> (Pemantauan)	• Indikator <i>input, process, output, impact</i>	3.13. Bagaimana proses menentukan indikator <i>input, process, output, impact</i> dalam <i>monitoring</i> program?

				<ul style="list-style-type: none"> <li>• Teknik pengumpulan data</li> </ul>	3.14. Bagaimana menentukan teknik pengumpulan data dalam proses <i>monitoring</i> program?
				<ul style="list-style-type: none"> <li>• Sistem institusional dan pembangunan kapasitas</li> </ul>	3.15. Jelaskan proses terbentuknya sistem institusional dan pembangunan kapasitas pada proses <i>monitoring</i> program?
				<ul style="list-style-type: none"> <li>• Manajemen program</li> </ul>	3.16. Bagaimana proses pembentukan manajemen program pada hasil <i>monitoring</i> yang sudah dilakukan?
			Evaluating (Evaluasi)	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Indikator <i>input, process, output, impact</i></li> </ul>	3.17. Bagaimana proses menentukan indikator <i>input, process, output, impact</i> dalam evaluasi program?
				<ul style="list-style-type: none"> <li>• Teknik pengumpulan data</li> </ul>	3.18. Bagaimana menentukan teknik pengumpulan data dalam proses evaluasi program?
				<ul style="list-style-type: none"> <li>• Sistem institusional dan pembangunan kapasitas</li> </ul>	3.19. Jelaskan proses terbentuknya sistem institusional dan pembangunan kapasitas pada proses evaluasi program?
				<ul style="list-style-type: none"> <li>• Manajemen program</li> </ul>	3.20. Bagaimana proses pembentukan manajemen program pada hasil evaluasi yang sudah dilakukan?
4. Bagaimana hasil dari <b>capaian program</b> tersebut?	Capaian Program	Ketercapaian program dapat dinilai dengan mengevaluasi secara menyeluruh terhadap indikator yang telah ditetapkan.	Evaluasi Sumatif	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Wujud</li> </ul>	4.1. Bagaimana wujud capaian yang diharapkan? 4.2. Jelaskan wujud capaian yang telah dihasilkan dari program?

		<p>Berdasarkan pengamatan Penulis, indikator-indikator tersebut memiliki beberapa aspek, seperti pelaku, wujud, waktu, dan proses/cara. Keseluruhan aspek tersebut dapat dicakup dengan menggunakan satu cara, yaitu evaluasi sumatif. Evaluasi sumatif memungkinkan untuk menganalisis aspek-aspek pada indikator secara menyeluruh. Sehingga ketercapaian program dapat dinilai dan dilihat hasilnya.</p>		<ul style="list-style-type: none"> <li>• Pelaku</li> <li>• Waktu</li> <li>• Proses/cara</li> </ul>	<p>4.3. Bagaimana langkah yang diambil terhadap wujud/hasil capaian program?</p> <p>4.4. Siapa saja yang terlibat dalam proses evaluasi program?</p> <p>4.5. Berapa lama waktu yang dibutuhkan mulai dari proses perencanaan hingga program selesai dijalankan?</p> <p>4.6. Bagaimana proses evaluasi program yang dilakukan?</p> <p>4.7. Bagaimana cara mengetahui ketercapaian program?</p>
--	--	---	--	--	---

## TRANSKRIP WAWANCARA

Pewawancara (P) : Bintang Aji P

Lokasi Wawancara : Kantor Mitra Wacana WRC

Waktu : Pukul 13.00 WIB

Narasumber (N) : Muazim Poyeng

Jabatan : Penelitian dan Pengembangan (Lembaga) &  
Manajer Program (Program Trafficking)

**P : Jadi soal pucuk pimpinan ini, mas, ini berdasarkan program apa organisasi dulu?**

*N : “Program dulu aja, kalo organisasi nanti bisa ke budir (bu direktur)”*

**P : Jadi diprogram itu yang mefundn jadi pimpinan itu ada berapa jumlahnya, mas?**

*N : “Kalau jumlah orang yang disebut pucuk pimpinan itu saya kurang tau, tapi yang berlaku di mitra wacana itu penanggung jawab program itu direktur, tapi kalau pimpinan pelaksanaanya itu manajer program itu satu orang, direktur satu orang, kemudian dibawah manajer program ini dibantu satu orang yaitu koordinator CO satu orang, terus untuk program pencegahan perdagangan orang mempunyai 6 CO di lapangan, 2 CO bertugas di satu kecamatan di 3 desa, nah gitu programnya. Nah itu programnya.”*

**P : Kalau orang-orangnya siapa aja, mas? Jadi siapa dibagian apa?**

*N : “Untuk orang-orangnya itu kalau CO di wilayah Sentolo itu namanya Alfi Rahmadani sama Jeklin Mandani, terus di Kokap ada Restu Baskara dan Ana Mariana, di Galur ada mbak Vivi sama mbak Umi Asih, coordinator CO diisi oleh mas Muhammad Mansur, terus kalau manajer program itu saya sendiri Muazim (Poyeng), direktur Imelda Zuhaida.”*

**P : Terus kalau diprogram kan ada struktur sendiri to, mas dan diprogram pimpinan tertingginya adalah manajer program, nah proses menentukan pimpinan itu bagaimana, mas?**

*N : “Sebenarnya biasanya direktur akan berkonsultasi pada Dewan Pengawas atau Dewan Anggota serta beberapa jajaran divisi di organisasi, ketika ada program misalnya program pencegahan perdagangan orang siapa yang akan ditunjuk, nah setelah sebelum penunjukan sebenarnya ada sesi semacam kalau di kita kan pengkaderan gitu, misalnya saya jadi manajer program tapi sebelumnya sudah punya pengalaman menjadi koordinator CO, nah jadi saya ikut diprogram dulu sebelumnya kurang lebih setengah tahun baru terus dipertimbangkan oleh direktur dan beberapa divisi lain dimandati jadi manajer program, jadi kayak kalo dibahasa kami itu pengkaderan dulu, siapa yang menejer program ya biasanya dia sudah intens dengan program itu belum, berapa, terus ada penilaian juga soal mungkin ya penilaian juga soal kinerja dan lain sebagainya jadi begitu.”*

**P : Kemudian masuk ke saluran wewenang, bisa ceritakan pola hubungan kerjanya bagaimana, mas?**

*N : “Kalau mungkin soal hubungan kerja sebagai mandat organisasi di mitra wacana itu, mandat organisasinya pola hubungannya egaliter gitu, kesetaraan gitu, jadi secara kultur kita ga ada jarak gak ada oh kamu direktur terus punya wewenang yang ini seenaknya, enggak gak model perusahaan tapi lebih ke kesetaraan, tapi kalau kita menggunakan secara strukturnya ya jelas kami punya mekanisme dalam menuju agar program tu lebih efektif dan efisien, dalam konteks pola hubungan ini kami mengacu pada sebenarnya ada panduan Tata Kerja Organisasi itu yang jadi ‘babon’nya, kemudian yang kedua kami terjemahkan kalau dalam konteks proyek Tata Kelola atau anu Panduan Kerja Proyek atau program, jadi kita punya panduan itu, dua panduan, panduan kerja organisasi dan panduan kerja program, nah itu yang jadi acuan. Nah kalau di mitra sendiri itu juga tidak ditentukan oleh pimpinan atau dewan pengawas, tapi pola kerja dan pola hubungan kami ciptakan secara bersama-sama. Jadi harapannya itu jadi satu pola yang bener-bener bisa diimplementasikan, terus yang menjalani juga enak, nah kami libatkan itu mereka menyusun sendiri kira-kira posisimu jadi CO pola kerjanya seperti apa, pola komunikasinya seperti apa, tugas tanggung jawabnya seperti apa, wewenang seperti apa itu kita bahas bareng, bahkan untuk bikin satu kuwi, Panduan Kerja Program, kami membutuhkan 3 bulan,*



untuk workshop, untuk FGD, kemudian untuk panduan menulis dalam satu dokumen itu sampai 3 bulan sampai final. Itupun masih ada bolong-bolongnya sih.”

**P : Kalau soal memahami tugas dan tanggungjawab setiap anggota bagaimana, mas?**

**N :** “Nah kenapa kemudian pendekatannya kita lebih ke pendekatan kepada pelaksana program artinya mereka disuruh diskusi sendiri, diskusi, menyusun kemudian mendesain pola-pola itu ya harapannya mereka dapat menjalankan gitu. Terus tidak hanya sekedar pengetahuan akhirnya, tapi mereka benar-bener bisa mengimplementasikannya. Kalau selama ini saya kira ini sudah berjalan gitu, pola-pola yang menurut kami bagus dan cocok ini sudah berjalan, artinya bahwa mereka sudah memahami sebenarnya pola-pola seperti ini. Misalnya saya kasih contoh, bagaimana mereka harus mengajukan anggaran untuk aktifitas di komunitas, mereka sudah tahu betul, oh ini karena pengennya desainnya mitra wacana adalah satu perencanaan, pelaksanaan, hingga kemudian hasilnya itu partisipatif, artinya disetiap keputusan kebijakan itu juga melibatkan penerima manfaat, mereka pasti juga akan melakukan asesmen dulu (CO), asesmen apa sih yang menjadi kebutuhan dan masalah komunitas, habis itu dilaporkan ke kordinator CO. kordinator akan merespon apakah ini sesuai dengan desain, apakah ini cocok, dia akan putuskan, tapi kalau misalkan dia butuh konsultasi sama manajer program ya dia akan konsultasi, habis itu dari kami biasanya kita akan kordinasi dan konsolidasi di level keuangan juga, cocok gak make-sense gak, misalnya ini cocok penganggaran ini oke ini oke langsung eksekusi. Yang melaksanakan juga CO, yang melaksanakan juga komunitas, kontrolnya berjenjang tapi pada prinsipnya partisipatif gitu.”

**P : Masuk soal peran, kan ada hak dan kewajiban nah masuk ke program ini bagaimana setiap anggota menjalankannya?**

**N :** “Yang saya sebutkan panduan kerja program itu, itu berisi soal tugas ataupun peran dan tanggung jawab oleh masing-masing pelaksana program, nanti bintang bisa lihat tak kasih dokumennya, nah dari tugas dan wewenang itu sebenarnya ini sudah dibahas bareng-bareng melalui workshop dan macem-macam saya kira mereka sudah mencoba memahami dan kadang kalau sudah didokumenkan gitu hanya kita bisa saling mengingatkan, jadi jikalau ada satu aktifitas kan pasti tu kerjanya banyak mulai dari persiapannya, ATK macem-macam, dulu kita berdebat karena kebetulan saya yang paling dekat (rumah) dengan kantor semuanya saya lakukan, nah itu lumayan menyita waktu akhirnya ga efektif dan efisien, habis itu kalau kegiatan saya yang ngisi juga, saya fasilitasi habis itu yang nulis laporan evaluasi saya juga, gitu kayak kemudian ga seimbang pembagian tugasnya lah. Dengan buku itu akhirnya panduan itu yang telah disusun bareng itu akhirnya berbagi peran itu, jadi kalau persiapan mulai dari menyiapkan ATK menjadi tanggung jawab CO, kalau materi itu saya, kalau fasilitator itu saya, itu sudah dicantumkan di situ, nah tinggal saling mengingatkan, misalnya besok mau acara, tolong ya tugas dan perannya sesuai dengan panduan ya, tolong Alfi CO nya persiapan soal iki iki iki, oke siap mas dan macem-macam, itu sangat memudahkan kami dalam bekerja. Juga soal hak-hak mereka ya ini yang menarik di Mitra Wacana, kita bicara hak kan tidak lepas sama kompensasi gitu, eh bukan kompensasi tapi penghargaan Mitra Wacana terhadap kerja-kerja mereka, nah kalau di Mitra Wacana saya kira pandangan saya pribadi kalo honor itu lumayan, artinya kita di atas UMR, jauhlah di atas UMR, mereka juga punya jaminan keselamatan kerja, mereka sekarang juga punya jaminan kesehatan, terus jaminan kecelakaan kerja juga punya kemudian ada transport, kemudian ada tunjangan-tunjangan lainnya, ya kita standar sih, saya kira sudah cukup baik soal hak dan kewajiban bahkan di tengah-tengah COVID ini lah yang kontekstual ini yang menarik, ketika beberapa lembaga yang lain juga melakukan dalam tanda kutip “rasionalisasi” kan, karena program tertunda, karena program berkurang gitu, akhirnya kita harus berpikir keras piye carane iki nyukupi.

Nah Mitra Wacana punya pola yang menurut saya menarik ketika kebijakan rasionalisasi mau diterapkan, melalui konsultasi dan debat panjang gitu ya sama mereka diajak rembukan, jadi tidak serta merta oh diputuske direktur ini ada rasionalisasi kalian mau apa enggak ya silahkan, itu enggak, mereka diajak debat mereka juga diajak berpikir untuk keberlangsungan lembaga sebenere, iki nek bayarane mbok full kabeh gitu, kene lembaga akan gak bertahan gitu ga begitu lama, tapi kalau kita bisa mensisihkan, oke honorarium dikurangi tapi kita bisa lebih sustain lah, itu dikembangkan pola-pola begitu, jadi mesti rembuk ada musyawarah terkait itu, la sementara ini akhirnya mereka menerima, gak ada complain gak ada apa, oh ya menyadari bahwa yo untuk keberlangsungan misal di COVID kek gini kan kita rasionalis sekitar 40% dari gaji dan itupun sudah berlangsung sampai mungkin desember besok kan, tapi temen-temen menerima karena memang kondisinya begini. Ini yang coba dikembangkan di mitra.”

**P : Soal posisi kedudukan nih mas, jadi bagaimana organisasi itu memposisikan tiap anggota untuk dia memiliki divisi tertentu itu seperti apa? Misalnya, ada yang menjadi divisi media tapi ketika masuk ke program dia bisa menjadi divisi CO, nah seperti itu bagaimana mas?**

**N** : “Nah pertama sih kalau di desain, misalnya kalau ada satu program, setelah saya tadi sebutkan direktur berembuk dengan dewan pengawas, dengan divisi, siapa yang calon manajer program sampai CO nya udah dapet, biasanya untuk menentukan CO kalau memang ada sumber daya yang masih bisa diberdayakan yang staf yang sudah ada itu mesti kita milih staf dulu, tapi kalau jumlahnya itu kurang kita open recruitmen, nah di open recruitmen itu yo kita punya mekanisme piye carane open recruitmen ya kita fair, misalnya oh ada rekomendasi boleh kita mengambil dari rekomendasi, atau dia punya interaksi banyak dengan mitra wacana atau dulu dia pernah voluntir di sini juga menjadi pertimbangan, terus setelah itu ada sesi biasa lah setelah open recruitmen itu ada administrasinya begitu, terus kira-kira jabatan apa yang dibutuhkan, spesifikasi seperti apa itu ditentukan, kemudian ada sesi wawancara, ada ujian tertulis, ujian ini nah itu yang kita gunakan selama ini.

Terus kalau soal kedudukan sebenarnya di mitra wacana ya lebih prinsipnya kekeluargaan dan kalau saya memaknai itu kekeluargaan dan kesetaraan itu mas, jadi saya manajer program yo ra mentang-mentang manajer program karo CO luweh (tidak peduli) yo enggak, malah yang terjadi di sini yo biasa bully membully itu biasa, mungkin bagi orang lain membully tapi bagi kita itu cara kami untuk sedikit biar tidak kaku gitu, nek koyo atasan dan pimpinan ngono ki wagu banget dengernya di mitra wacana, jadi biasa CO-CO ngguyoni gitu, nah itu tu kayak gitu.”

**P** : **Kalau ngomongin soal kekuasaan atau otoritas dalam program pada konteks untuk mengelola personil organisasi ketika menjalankan tugas itu bagaimana, mas?**

**N** : “Yang punya otoritas yang jelas secara struktur ya direktur, tetapi direktur ini tidak sendirian, yang sudah berjalan ini pasti direktur akan berkonsultasi pada dewan pengawas, terutama bagi divisi, nah setelah dirumuskan direktur, dewan pengawas, dan divisi-divisi kemudian yang menjadi pelaksana teknisnya di sekretariat, kalau lembaga lain mungkin di HRD gitu kan, kalau fungsi HRD itu melekat pada kesekretariat di sini, jadi HRD yang jadi panitinya lah walaupun mulai dari tes-tes yang saya sebutkan tadi itu juga dilakukan bersama – sama, misalnya saya sudah kepilih menjadi manajer program, saya punya kebutuhan atas CO di wilayah, nah saya pasti dicawi dari divisi pendidikan masuk, divisi kesekretariat masuk, kemudian divisi litbang masuk, kita bicara kebutuhanmu opo, begini begini, yang dibutuhkan punya kemampuan apa ini, nah mereka akan menyusun semacam kayak daftar pertanyaan gitu, untuk memberikan ranking lah gampangane, siapa yang kira-kira paling jago, ada isu jender, isu HAM, isu tindak perdagangan orang dan kemitra-wacanaan, itu yang biasa disampaikan ketika menguji, jadi kalau otoritas di direktur tetapi secara pelaksanaan direktur pasti berkonsultasi dengan divisi terkait dan dewan pengawas.”

**P** : **Apakah di sini ada semacam sistem sentralistis atau kolektifitas dalam pemberian kewenangan dipelaksanaan kegiatan? Atau punya cara tersendiri?**

**N** : “Ya itu tadi kalau kita lebih ke kolektifitas ya mas, jadi tidak hanya di kebijakan, kebijakan itukan otoritas direktur yang berkaitan dengan beberapa program dan lembaga, tetapi selama ini yang berjalan di mitra wacana pasti ngejak rapat, ngejak musyawarah dengan divisi lain gitu.”

**P** : **Apakah setiap anggota memiliki kewenangan dalam mengambil keputusan?**

**N** : “Ya pasti melekat yo, CO, kordinator CO, kemudian direktur itu punya kewenangan masing-masing, misal itu udah tertera di dokumen itu panduan kerja proyek, program itu udah ada tertera, jadi misalnya gini yang berhubungan dengan relasi di desa di kelurahan, relasi komunikasi, relasi dengan pemerintah desa dengan macem-macem dan komunitas jikalo ada pengambilan keputusan di level itu dan dianggap mampu menyelesaikan ya itu wilayahnya CO, nah kalau CO merasa tidak mampu ya naik ke kordinator, kalau kordinator ga mampu ya naik ke saya di manajer program, manajer program ga mampu ya ke direktur, misal kalau soal menentukan hari kebijakan hari, tempat, peserta itu udah levelnya CO lah, kita udah pasrah termasuk misalnya konsumsi, jenis, model acara itu kadang CO, tetapi kalau bicara soal penanganan kasus gitu nah itu pasti udah masuk sampe ke direktur gitu.”

**P** : **Kemudian masuk ke pembagian kerja nih mas, jadi sistem pembagian kerja di sini seperti apa mas?**

**N** : “Kalau sistem pembagian kerja ya itu tadi, sebenarnya sudah ada di panduan, udah sangat jelas di sana, mungkin nanti bisa dilihat. Pembagian kerja secara spesifik sudah ada di panduan kerja program itu, nah memang akhirnya cara kita menghidupkan panduan itu ya dengan saling mengingatkan. Panduan sudah disusun bareng-bareng, sudah di godog bareng-bareng, dianalisis, dikaji, didiskusikan, kemudian kita coba terapkan, nah dikonteks implementasi ini yang kita masih dalam tahap mengingatkan, kan poinnya banyak banget, itu jadi tugas dan kewenangan kerja lah, jadi kita saling mengingatkan, kadang saya lupa gitu oh ini wilayah e sopo to oh jane wilayahku, e wilayah e Mansur dan macem-macem gitu”

**P : Bagaimana proses perencanaan dalam pembentukan sistem pengambilan keputusan?**

**N :** *“Perencanaan itu jadi prinsipnya adalah semua orang yang tergabung di jaringan mitra wacana itu pengennya mitra wacana perencanaan yang partisipatif mas, partisipatif itu misalnya kita melihat penerima manfaat itu komunitas yang kita damping, itu terus mereka bukan menjadi objek, objektifitas itu tidak sama sekali, bahkan kami anggap mereka itu mitra, dan mitra itu dalam desain kami pasti mampu, mampu dan mau, bahkan dalam perencanaan dalam sebuah aktifitas misalnya kami melibatkan mereka, rembuan gimana tempatnya siapa temanya pembicaranya kemudian metodenya, nah itu kami libatkan disitu, toh dalam desain program itu juga dilibatkan walaupun pelibatangnya misalnya mereka disuruh memberikan masukan terkait program berikutnya seperti apa, harapannya seperti apa, caranya seperti apa, itu sudah dilakukan, nah itu soal sistem dan mekanismenya biasanya kita pakai monitoring, monitoring itu pasti ada rekomendasi dari penerima manfaat nah itu yang dijadikan dasar, bahkan ini evaluasi akhir itu kan sebelum akhir periode program itu biasanya ada evaluasi akhir, nah disitu pasti ada rekomendasi berbasis pada penerima manfaat, mereka ngasih rekomendasi terus itu dijadikan dasar kita untuk merencanakan program.”*

**P : Sekarang masuk ke sistem komunikasi, bagaimana sistem komunikasi yang diterapkan dalam pelaksanaan program, mas?**

**N :** *“Kalau saya lebih memahami poin ini tu lebih ngarah ke sistem komunikasi dan kordinasi gitu kan, sistem komunikasi, kordinasi dan konsolidasi gitulah 3 poin itu, la kalau di mitra wacana di program pencegahan perdagangan orang itu ada rapat kordinasi tiap bulan, ada rapat kordinasi tiap 3 bulan sekali, ada rapat kordinasi masing-masing wilayah, ada rapat kordinasi tentatif, ada rapat kordinasi konsolidasi yang tema tertentu gitu, tetapi yang baku, kita ada rapat kordinasi dan komunikasi itu 3 bulan an wajib di kantor itu wajib ketemu semua pelaksana program, kemudian wajib lagi yang bulanan, kalau yang tentative itu ya kalau ada kebutuhan mendesak dan macem-macem yaudah kita panggil untuk komunikasi dan kordinasi. Terus kalau untuk komunikasi yang lain sebenarnya per kecamatan macem-macem sesuai kebutuhan, tapi pasti satu bulan sekali itu per kecamatan itu berdiskusi dan mengadakan kordinasi, nah yang day-to-day harian itu pasti menggunakan media perpesanan, kan kayak sekarang COVID macem-macem itu dibatasi lah, kita punya grub kordinasi, baik kordinasi di wilayah, ini sampai dilevel komunitas, jadi komunitas itu punya grup whatsapp yang dijadikan sistem komunikasi dan kordinasi di masing-masing komunitas, kemudian ada kordinasi di level kecamatan dari masing-masing komunitas, total itu kalau aku lihat ada berarti 6 kali 3 berarti berapa itu, 18 ya ada 18 grub whatsapp yang saya ikuti, jadi itu dilevel komunitas, belum tambah lagi 18 19 20 21, kemudian ya minimal 21 grup komunitas yang saya ikuti, itu fungsinya untuk apa ya kalau saya pribadi dan kordinator CO ini untuk melihat apa sih yang dibicarakan komunitas, apa sih isu-isu yang dibawa, gimana sih sistem komunikasi mereka di lapangan itu bisa kelihatan, ya kayak kek jadi alat kontrol saya oh komunitas lagi apa gitu, saya ngikutin itu, kemudian di internal pelaksana program kita punya namanya grup whatsapp itu yang harian itu namanya kordinasi miserior gitu gitu kita namakan begitu, kalau yang satunya lagi ada namanya grup liputan lapangan ya ini yang diperuntukan difungsikan untuk target perkembangan komunitas, ya semacam kanal untuk memberikan iki lah liputan lapangan, ada kegiatan apa apa nah itu standarnya harus juranlistik, jadi 5W1H harus masuk gitu, karena diperuntukkannya untuk media sosial mitra wacana. Jadi tadi grup liputan lapangan itu tadi, itu fungsinya sebenarnya untuk merekap aktifitas yang ada di lapangan, kelompok ini komunitas ini sedang melakukan apa dimana dengan standar jurnalistik 5W1H begitu kan, nah itu langsung digrup itu juga ada divisi media mitra wacana, mas Ruly masuk di dalamnya, jadi secara otomatis mas Ruly akan ambil hasil liputan lapangan itu kemudian dipublikasikan di media sosial mitra wacana, baik di website, Instagram, sama facebook, itu yang sering kita gunakan, jadi mekanisme komunikasi dan publikasi liputan lapangannya begitu. Jadi dari grup liputan lapangan langsung nanti diupload oleh ini, nah tugas CO atau siapapun yang melakukan reportase dilapangan itu yang menuliskan narasinya, menuliskan captionnya kalau Bahasa kita, standar captionnya ya 5W1H, nah sebelumnya mereka memang sudah dibekali untuk bikin itu, kemudian foto itu ya 5 foto terbaik, standarnya ya foto yang berbicara bukan foto selfie gitu gitu, itu yang layak lah yang tayang di media sosial.”*

**P : Bagaimana sistem pelaporan dan publikasi pada pelaksanaan kegiatan?**

**N :** *“Untuk sistem dan mekanisme laporan, sebenarnya kita berjenjang laporannya itu, kalau di level CO itu punya kewajiban dilaporan minimal 2, pertama itu laporan bulanan, itu semacam aktifitas apa saja yang dilakukan di lapangan dalam tempo atau dalam periode satu bulan, yang kedua ada jurnal harian, nah jurnal kegiatan itu day-to-day gak ada kegiatan ya dia itu ke komunitas ketemu Bu A Bu C, apa pembicaraannya di sana apa itu harus terekam, nah prinsipnya dilaporan itu juga menggunakan pendekatan jurnalisme 5W1H, ning bedanya kalo dilevel CO itu berbicara soal input proses dan output kegiatan sampai segitu, batasnya itu input proses dan output kegiatan, itu dilevel CO, nah itu ditulis di tiap bulan dan dikirim setiap tanggal 15, dikirim minimal tanggal 15, karena kita spare tanggal 15, waktu 15 kita ada laporan bulanan di tanggal 20 biasanya, nah jadi sebelum tanggal 20 kami kordinator CO dan manajer program masih*



bisa mereview laporan mereka, jika ada yang kurang atau perlu diklarifikasi di komunitas kan kita akan kirim balik laporan via telfon atau apa, iki laporanmu piye dan lain sebagainya itu dan laporan itu jadi penilaian kinerja, artinya pernah kita gunakan mekanisme nek belum laporan full atau ada CO yang satu gak bikin laporan, kita rodo rodoke ki arep dikei peringatan bentuknya nek kok sampe ekstrim ndableg gitu ya gaji ditunda, karena penggajian di 25, nah itu level CO, nah kewajiban 2 CO itu tadi ditambah 1 laporan, namanya laporan aktifitas, nah laporan aktifitas itu berisi tentang misalnya CO melakukan fasilitasi menjadi fasilitator, menjadi pelaksana kegiatan mandiri di komunitas itu wajib laporan di laporan kegiatan, isinyab tetep sama input proses output, nah kemudian di level menejer program, manajer program itu berkewajiban membikin laporan 3 bulanan, kemudian SRP, SRP itu kayak list kegiatan 3 bulanan, kemudian dia sendiri wajib membikin 1 laporan bulanan khusus kinerja dia, khusus kerja-kerja yang dia lakukan sebagai kordinator, plus tambah 1 lagi laporan aktifitas kalau dia yang menjadi fasilitator atau pelaksana kegiatan, jadi ada 4 minimal 4 di kordinator CO, kemudian naik saya itu punya kewajiban membikin laporan bulanan, aktifitas, yo sama semuanya yo CO, kordinator CO, manajer pasti bikin laporan bulanan itu yang wajib, yang ke 2 yang wajib bagi saya itu membikin laporan semester, laporan tahunan, laporan monitoring, laporan evaluasi kalau itu evaluasi internal dan plus 1 lagi berarti ada 6 ya, dan plus 1 lagi kalau dia menjadi fasilitator kegiatan laporan aktifitas, jadi ada 6 di level saya. Nah itu dilaporkan atau didiskusikan bulanan, jadi sebulan sekali program ini akan menyampaikan progress reportnya di laporan bulanan organisasi, yo melibatkan staff yang lain, program yang lain, kita diskusi tentang kemajuan ataupun dinamika lapangan pelaksanaan program nah itu di bulanan begitu.”

**P : Ada tidak mas aturan-aturan mengenai diseminasi informasi dan manajemen sistem informasi?**

**N :** “Ada sih ada, jadi kita punya protokol beberapa protokol ya, yang jelas yang dipunyai mitra wacana ya mengadopsi beberapa peraturan yang ada di Indonesia gitu, tetapi minimal gini ada CPP namanya, CPP (Children's Protection Policy) itu kayak panduan pelaksanaan program yang berperspektif perempuan dan anak, misalnya disitu ada aturan pas mengisi kegiatan ada anak-anak dilarang merokok, itu yang sensitive terhadap anak, dan anak kalo mau difoto mustinya harus ada persetujuan, ada consent, seperti itu di situ ada. Terus kita juga mesti mengacu pada UU ITE misale sing ora sara sing ora hoax macem-macem nah itu kita gunakan, itu digunakan ya meskipun tidak baku tertulis di mitra wacana tapi kita paham lah dan itu ya aturan umum yang mesti kita taati gitu.”

**P : Kemudian masuk ke aturan, jadi aturan itu kan macem-macem to mas, ada aturan umum, spesifik, tertulis, nah ini di mitra wacana dibagi seperti itu atau bagaimana mas?**

**N :** “Kalau sepengetahuan saya di level organisasi atau kelembagaan, kita punya GBHP (Garis Besar Haluan Perkumpulan), terus ada lagi misalnya mandat lembaga, AD/ART itu aturan umum di Mitra Wacana termasuk di dalamnya prinsip, nilai, visi, itu itu diatur disitu, kemudian kalau aturan lagi ya CPP itu tadi, jadi bagaimana kita bekerja pada isu perempuan dan anak, kekerasan jender, anti kekerasan macem-macem itu jadi aturan umum, mendukung HAM itu tu udah jadi kayak aturan umum, nah biasanya itu diadopsi dari peraturan yang sudah ada di Indonesia ataupun peraturan yang sudah di setuju di ratifikasi ataupun sudah ditandatangani secara internasional nah itu standar di situ, dan itu jadi kajian di mitra, kemudian di level organisasi itu yang internal ada SBU (peraturan untuk keuangan), termasuk kalau keuangan itu kan SBU jadi ‘babon’nya mekanisme dan sistem aturan pelaksanaan keuangan di program, jadi program itu nginduknya yo pada SBU, misalnya soal honor, soal nilai, soal apakah standar transport seberapa itu di SBU organisasi ada, SBU kalau namanya disini, kemudian juga ada semacam tata kelola organisasi itu ada, bagaimana tugas divisi bagaimana ini dan lain sebagainya, disitu yo semacam kayak SOP lah, SOP penanganan kasus juga ada, kita mengadopsi misalnya SOP penanganan kasus pendampingan penanganan kasus kekerasan perempuan disabilitas, kita mengadopsi dari beberapa lembaga yang lain juga gitu, oh piye to carane kita belajar di situ, ada forumnya kita saling tegur sapa di jaringan di jogja tidak hanya di mitra wacana tetapi beberapa LSM lainnya. Terus kalau aturan internal ya itu tadi ada aturan ke karyawan, terus ada yang lebih spesifik lagi tentang panduan pelaksanaan program yang tadi saya sebutkan, itu aturan-aturan yang ada di sini. Nah kalo ada aturan yang tidak tertulis itu banyak tapi itu tidak substantif lah gitu, yang baru baru ini misalnya yang simple-simpel opo yo emm nyilih barang asset itu gimana, meminjamnya itu bagaimana, itu ada tapi secara kultural bisa diobrolin, misal kalo pinjem mobil piye, nek minjem mobil ki wasap aja gitu kan boleh ora mengajukan surat resmi.”

**P : Bagaimana mekanisme pendokumentasian atau pencatatan tertulis dalam organisasi?**

**N :** “Iya ya itu tadi, di mitra itu yang pertama kalo dibahasa kita itu tentang knowledge management gitu mengelola pengetahuan tentang atau bisa dikatakan pendokumentasian aktifitas gitu, itu jadi penting karena kita kan bekerja di penguatan kapasitas dan lain sebagainya yang katanya orang-orang desa itu ukurannya susah, kalau kamu bekerja di bidang infrastruktur kan jelas, noto boto mbangun boto gitu kan itu jelas itu keliatan kalo sehari dikerjakan batubata

naik berapa meter itukan keliatan, tapi kita bekerja mendorong soal kesadaran pengetahuan begitu tu. Nah kami sebenarnya misalnya ada pelatihan kami pasti mengadakan pre-test dan post-test, nah di situ menjadi indikasi indikator kita bahwa oh pelatihan ini meningkatkan kapasitas dilihat dari nilai pre dan post itu itu kita lakukan, kemudian ya caranya mekanismenya itu di tulis di laporan itu, jadi kalo pengen lihat dinamika lapangan e mitra yo mau mauo baca laporan dan itu buwanyak itu, nah sekarang mitra tambah lagi menurut saya kreatifitas, kita berfikir tidak semua orang mau membaca gitu, laporan, pendokumentasian melalui narasi, nah kita sekarang sudah mencoba di era digital dengan video, foto itu jadi penting. Nah kalau dilaporan itu ya pastinya ada narasi soal input proses output plus foto, minimal itu, sukur kalo bisa ada videonya. Nah kemudian di sisi lain kita juga mengembangkan pentingnya mengelola informasi, mengelola pengetahuan, mendokumentasikan sebuah kegiatan, lah sekarang di mitra kan sudah ada satu segmen lagi tentang Sinau Sareng itu kan, jadi kayak program podcast kayak program talkshow yang itu kita dokumentasikan melalui live streaming di facebook, nah itu bagian cara kami untuk mendokumentasikan kejadian gitu oh ada diskusi soal HAM soal perempuan soal jender soal apa itu coba kita dokumentasikan. Harapannya sih simple biar kita bisa lebih accessible gitu jadi orang kalau disodori laporan bentuk tulisan kan mumet hari ini gitu lo, nah kita coba mengkreaitifkan itu piye carane bikin satu informasi laporan ataupun liputan lapangan itu yang enak ringan dan mudah dipahami, ya kita beranjak ke situ, makanya kita lagi giat-giatnya ngembangin di sosial media kita kan di facebook, di youtube kita udah mulai nah itu itu cara mitra wacana”

**P : Sekarang masuk ke tahapan pengorganisasian program nih mas, nah sebelumnya bisa cerita sebelum pembentukan program trafficking yang baru ini tu sebelumnya itu bagaimana prosesnya sampai terbentuk program yang baru ini?**

**N :** “Nah kalau kita mau melanjutkan program gitu, atau melanjutkan kayak kemarin misalnya diperiode kali ini sama periode kemarin biasanya gini, dasarnya adalah laporan evaluasi, dilaporan evaluasi di periode berikutnya kita kaji, mana yang menjadi rekomendasi evaluator yang akan ditindaklanjuti kita diskusikan, nah kita analisis bersama-sama kita bedah bareng bareng, kemudian meminta masukan dari penerima manfaat, kira-kira apa sih yang jadi kebutuhan, yang menjadi masalah yang harus dipecahkan gitu nah itu kita diskusikan, dalam perencanaan itu kami sebenarnya sudah punya sistemny. Di mitra wacana itu punya sistem namanya PIME organisasi, PIME program itu udah punya dokumennya, dokumennya juga ada, jadi mulai dari perencanaan implementasi monitoring evaluasi dan pembelajaran tambah L sekarang learning itu udah punya sistemnya, nah kita menganut sistem itu. Evaluasi, rekomendasi, jadi, kita kaji kita bedah oh berarti program besok begini begini begini, objektifnya seperti apa kita pakai logika framework kalo bahasa sini logframe, jadi kalau dipanduan perencanaan program yang kita punya itu diperencanaan ada logframe namanya. Mulai dari paling atas, tujuan, objektif program outcome output terus sampai input, aktifitas, nah itu kita anu sistem itu memudahkan kita untuk menilai soal pertanyaan di program misalnya soal efektifitasnya bagaimana, efisiensinya bagaimana, sustainable nya seperti apa terus ini bisa tercapai gak rasional gak itu sudah ada sistemnya, jadi kita menggunakan standar itu, nah kita diperencanaan seperti itu”

**P : Jelaskan hal apa yang mempengaruhi ketepatan dan objektifitas dalam proses perencanaan program?**

**N :** “Kalau mendesain program memang mungkin lebih menyita energi ya dan em lebih banyak ke energy dan waktu, pengalaman mitra wacana itu pernah gitu mendesain program itu desainnya itu 1 tahun, pelaksanaan kegiatannya itu cuma setahun kurang, jadi banyak di perencanaan, ya saat itu pengen memastikan men ini benar benar tepat sasaran, kalau sekarang mungkin mitra wacana lebih efektif yo, efektif waktu energi karena sudah punya sistem PIME itu, jadi kalau sekarang itu memang berat menyita waktu mungkin 2 3 bulan kita mendesain sebuah program karena mendesain program itu musti punya dasar yang kuat, apa sih dasar mendesain program itu, assesmen bahasanya yo riset, tapi semacam assesmen yang itu benar dilakukan di lapangan, melakukan kajian menerima masukan dari penerima manfaat dan lain sebagainya, kemudian itu dari sisi ini kita mengambil isu apa objektifnya apa kita diskusikan matang matang, pun itu terkadang harus bernegosiasi soal anggaran kan, ada kalanya program itu guede keren tapi gak ada anggarannya yo nggak mungkin, atau kita mendesain udah menurut kita udah oke budgetingnya terlalu besar, nah gitu gitu itu tu kadang, begitulah, itu faktor penentu kita juga ketika kita apply ke donor ke funding ke mitra gitu seperti itu, jadi kadang programnya gede tapi funding gak kuat atau sebaliknya itu jadi pertimbangan. Nah kalau menentukan kira-kira program ini bisa berjalan ya sebenarnya di perencanaan itu. Perencanaan itu kalo saya katakan hampir 80% sudah menentukan keberhasilan program, jadi detail sampai semuanya diukur, aktifitas efisiensi macem-macem itu udah diukur disitu semua, kalau desainya mateng saya kira 80% itu sukses, di desain program, nah itu yang jadi kunci, nah selama ini sih alhamdulillah ya kita bisa melewati proses proses itu, dulu kebalik rencana yo biasa biasa sik penting eksekusi tapi sekarang enggak gitu, jadi perencanaan itu menurut saya keberhasilannya 80%, pokok e 80% itu nek semuanya wis

*mateng itu sisa-sisanya tinggal implementasi, tinggal monitoringnya bagaimana evaluasinya bagaimana terus bagaimana kita mengambil pembelajaran dari situ”*

**P : Kemudian soal efektivitas biaya dalam prosesnya bagaimana mas?**

*N : “Nah itu soal efektifitas biaya sih ya tadi saya sudah sebutkan gitu, mendesain program juga didalamnya berbicara soal budgetnya kan anggaran, nah efektifitas ini tu kamu sering berdiskusi baik di level menejer program, direktur dan satu lagi divisi keuangan tentunya, divisi keuangan ini yang selalu ibarat e ngawruhke gitu, memberikan saran kepada kita ketika bentuk aktifitas pelatihan itu apa aja sih yang terbudgetkan, tempat transport konsumsi pembicara itu berapa, nah kita punya aturannya di SBU itu, yang hafal ya keuangan nah itu yang ngawruhke bahkan yang keren menurut saya itu kenapa keuangan mitra nek menurut saya efektif itu, menurut saya ya kita punya 3 lah staf keuangan tapi 3 3 nya punya kemampuan yang menurut saya lebih gitu, jadi ketika kita mendesain program, selesai desainnya secara naratif, logramenya jadi saya serahkan ke keuangan, 1 2 hari selesai, nah itu yang keren jadi budgetingnya itu wes langsung otomatis wis mereka langsung otomatis, misalnya desainnya cuma aktifitas tok itu yang ditulis, misalnya pelatihan a pelatihan b, pelatihan c, workshop a workshop b sampai sosialisasi dettt, mereka bisa langsung bisa membudgetkan, dan di sistem keuangan kita sudah pakai SANGO, SANGO itu standar organisasi buat NGO. Nah kemudian masuk soal akuntabilitas kan, nah masuk diakuntabilitas di mitra wacana jadi prinsipnya mitra wacana bahwasannya mitra wacana itu bertanggung jawab terhadap pengelolaan entah itu anggaran atau duit e lembaga atau duitnya mitra itu kita pakai itu (SANGO), makanya di mitra wacana setiap 6 bulan sekali diadakan audit, nah audit itu dari eksternal, em apa audit pihak ketiga gitu yang auditor sing professional gitu, mereka akan mengaudit buku buku keuangan kita laporan laporan keuangan kita terus dilaporkan ke funding terus dilaporkan ke siapa saja yang membutuhkan, nah itu soal akuntabilitas dan sekarang lagi yang program pencegahan perdagangan orang itu lebih ngeri lagi, auditornya langsung ditunjuk dari funding, dipilih teketeketektek pilih satu dari funding, itu dari semarang itu detail detailnya, misalnya saya katakan detailnya seperti apa itu detailnya soal makan gitu, soal makan itu yang makan juga bukan dari mitra wacana misal konsumsi kegiatan, kan konsumsi kegiatan itu dari sana (yang menyediakan kelompok dampingan), itu harus sesuai betul berapa jumlah orang yang makan, nilainya, sampai yang remeh temeh itu kwitansinya apa itu harus pas, sampai soal tandatangan itu, penerima manfaat itu tandatangan jikalau tandatangan e bagi orang-orang keuangan itu agak dicurigai itu yo langsung itu langsung ditelfon langsung dikonfirmasi ke penerima manfaat, kan nomer telfon kan dicantumkan di agenda kegiatan itu ditelfon satu satu bener ga buk ikut acara mitra wacana tanggal sekian sekian, ya betul apakah anda mempunyai apa mendapatkan konsumsi enggak, konsumsinya apa ya gitu detail, bahkan auditor yang terakhir dari semarang itu ke lapangan ngecek langsung, bener gak dulu pelaksanaan kegiatan disini, bener, pesen konsumsinya berapa itu ngecek, nah itu ya menurutku di mitra wacana sudah akuntabel lah di sisi itu, karena tidak ada catatan yang begitu mencolok dari auditor kepada kami cuma beberapa hal tapi itu masih bisa di debatable masih bisa dinegosiasikan, bukan satu kesalahan yang fatal”*

**P : Kemudian soal ketepatan waktu, bagaimana manajemen waktu yang dibentuk?**

*N : “Manajemen waktu itu secara garis besar pelaksanaan kegiatan program itu sudah ditetapkan di awal projek desain itu, kita sebutnya timeline, jadi timeline ini bulan ini tapi masih mingguan bukan harian, minggu ini harus aktifitasnya ini ini ini sudah ditentukan di depan. Tetapi kadang dipelaksanaan jadi beda, bukan improvisasi tetapi lebih menyesuaikan ritme di lapangan, kita ga taukan kadang, misalnya kita melakukan kegiatan sama temen temen gitu, gimana pak kalau hari rabu tanggal 7 misalnya, oh ga bias e pak, padahal itu di minggu akhir kan, oh ga bisa pak ini semuanya kerja ini semuanya sekolah ini semuanya ada kegiatan, nah otomatis kita tidak bisa memaksakan daripada outputnya ga nyampe gitu, daripada pesertanya tidak sesuai target nah gitu, kita menyesuaikan, kalau tentative itu menyesuaikan, malah hari kita sering, pelatihan malam hari, jam 10 malam baru pulang dari lapangan, jam 12 em mungkin temen-temen yang magang dan ikut kita mesti paham, terus sabtu minggu wayahe lembaga lain libur, kita malah ke lapangan nah itu itu ya kita fleksibel di level itu tapi kita punya kontrolnya. Kontrolnya itu ya kalo 3 bulanan ya 3 bulanan, di awal bulan pasti kita merencanakan aktifitas bareng bareng, nah ini lo timelinenya workplen nya ini ngomong bulan ini tu mesti ada acara begini begini targetnya begini begini kita bahas di rapat bulanan, rapat kordinasi bulanan, sehabis itu ya kita lihat tuh bagaimana proses di lapangan bagaimana pelaksanaan kita, nah itu cara kontrol kita, diawal ada perencanaan yang kita sepakati, kemudian mereasonalisasikan dan menyangdingkan dengan dinamika di lapangan di kontrol tiap bulanan dan di kontrol di akhir bulan nah gitu”*

**P : Bagaimana proses penyaluran komunikasi dalam penyampaian informasi pada implementasi program?**

*N : “Kalau di implementasi ya gitu, kita memanfaatkan betul apa ya rapat bulanan itu, itu yang jadi kekuatan kita, dirapat bulanan itu minimal ada 3 hal yang dibahas, minimal laporan secara lisan gitu, laporan perkembangan komunitas*



*direview bareng bareng, yang kedua kita membahas kendala dan tantangannya seperti apa, yang ketiga perencanaan program bulan besok, nah di perencanaan bulan besok sih kalau kita terbuka saling memberikan masukan saling mengkritisi ketika kemarin kon targetnya tidak tercapai, kita tanya kendalanya apa, apa yang kita bisa bantu, itu cara kita memastikan bahwa ini tetep berjalan setiap bulan, itu disisi komunikasi dan apa yang kita bangun seperti itu, toh itu juga masih ditambah dengan komunikasi lewat HP bahkan kita punya call center 24 jam lah, ketika butuh apa temen temen lapangan tinggal telfon saya atau Mansur”*

**P : Sumber daya apa saja yang digunakan dalam implementasi program?**

*N : “Nah sepakat bahwa sumber daya kan tidak hanya manusia gitu tapi kita gak nganu lebih nyaman pake resource gitu, nek sumber daya apa sumber daya sdm nanti, karena apa sumber daya ndak diberdayakan gitu, ya itu tadi, ada skill pengetahuan pelaksana program gitu, ada masyarakat yang kita damping itu bagian dari resource mitra wacana, ada pemerintahan jaringan di kabupaten provinsi hingga sampai ke level desa itu bagian dari sumber daya, terus jelas ada anggaran yang bisa mendukung, anggaran jelas ini sudah direncanakan di awal projek gitu, jadi patokannya itu. Improv sedikit tidak masalah tapi patokannya tetep disitu koornya disitu, ya kalau ada mlengso yang bisa kita tolerir ya gapapa misalnya mas iki sing tak undang wong 15 tapi seng teko wong 16 punjul 1 yo, itu gapapa tapi ga banyak banyak tiba tiba merubah anggaran gitu yo ga boleh, kalau perubahan dikit dikit tipis tipis semasa mitra wacana bisa membiayai ya oke, ga pake duit program tapi pakai duit lembaga gitu, nek karo ya yang lebih penting lagi ya sumber daya jaringan ini macem macem, ini karena kalau dihitung hitung yo besar gitu, misalnya gini komunitas itu mau jadi panitia, mau bikin film mau bikin ini, nek kayak gitu kan mahal mas, tapi kalau kita misalnya ini sentolo ya cerita di sentolo, sentolo itu kelompok media desa yang kita damping itu ada 20an pemuda yang itu kan kerja volutirkan dengan kita, mereka melakukan sesuatu macem macem ya untuk mereka sendiri kan kemauan, tapi mereka sukarela itukan ga bisa dihitung itu, satu, yang kedua mereka bikin satu aktifitas yang saya kira kita itu partisipasinya itu minim misalnya kita hanya ngeluarin 1 juta, mereka bisa kok bikin lomba film dan itu meningkatkan partisipasi dan filmnya bisa diikuti pemuda di setiap dusun, bahkan kemarin tu ada 7 film yang sudah dihasilkan dan itu berkelas semua menurutku itu berkelas semua gitu, bahkan kita hanya ngeluarin 1 juta, menurutku itu resource itu, kepercayaan dengan penerima manfaat itu disitu, kalo hampir cerita itu pembuat filmnya itu biayanya berapa, untuk menyewai alat aja itu 2,5 juta dan hadiahnya Cuma 700 ribu itu juara 1 itu, nah itu wah ga bisa dinilai, tempat, sering kali kita pelatihan di balai kalurahan, coba di hitung sewa, berapa itu resourcenyanya, ya itu yang kita tekankan bagaimana membangun kepercayaan partisipasi masyarakat itu jadi resource juga gitu”*

**P : Bagaimana sikap dan komitmen para anggota dalam melaksanakan program?**

*N : “Terus soal komitmen itu nek sama disposisi gitu kan, nah sebenarnya kita yo berjenjang juga, enak di kita misalnya ada satu aktifitas yang mesti dihadiri direktur tu, direktur harus ikut tapi direktur ada acara, ya disposisikan ngasih secara lisan atau tertulis walaupun lewat whatsapp, kita hargai itu, disposisi ke siapa yang hadir atau yang fasilitasi, pun misalnya terjadi di level saya, saya nggak bisa, saya disposisi ke masur, sur piye nek kowe sing fasilitasi, oh saya juga ga bisa pak poy, kemudian disposisi ulang ke siapa, ke temen temen komunitas atau temen temen CO, ataupun ke implementasi yang sekarang namanya implementasi OPSD, itu ajang untuk komunitas dan CO untuk tampil jadi fasilitator dan kita gak ikut, nah jadi saya kira ini menjadi ruang proses belajar bersama di mitra wacana, setiap orang harus punya kemampuan fasilitasi, kemampuan menyampaikan materi dengan baik gitu, setiap orang berhak untuk seperti itu, jadi disposisi di kita yo bisa bisa aja gitu asal mampu asal oke berangkat gitu.”*

**P : Bagaimana proses penelarasan perspektif antar anggota dalam organisasi dan program?**

*N : “Kita banyak banyakin diskusi, banyak banyakin apa ya sharing sebenarnya mas, sharing, tidak semuanya saya tau gitu tentang update lapangan dan tidak semuanya manajer program tu paham soal isu, soal regulasi, soal apa ya kita berbagi sharing pengalaman, tidak hanya di satu program divisi, sering kali divisi pendidikan mengasih capacity building di situ, itu jadi nilai labih di kita”*

**P : Di mitra wacana tu ada semacam birokrasi gitu gak mas?**

*N : “Wah kayaknya enggak ada (birokrasi), di mitra itu kekeluargaan, yo kita menghindari banget lah sistem sistem birokrasi seperti itu wong kamu juga tau budayanya mitra wacana, sing penting bengok mesti ditemui”*

**P : Apakah di sini ada semacam SOP, mas? proses pembentukannya untuk pelaksanaan program bagaimana, mas?**



N : “Kalo itu ada (SOP), SOP itu ya disusun bareng bareng, dirumuskan bareng bareng, semua orang berhak menyampaikan pendapat, setiap orang berhak menyampaikan pandangannya, kita susun kita drafting, memang capek, la kepiye wong megawe malah ditakoki, kowe arep diatur kepiye. Tapi ya itu keunikan mitra wacana, kita bekerja terus tidak hanya sekedar kayak seperti robot gitu kan yo enggak, karena kita dituntut untuk berkembang, kita dipicu untuk mengembangkan kapasitas diri dan lain sebagainya”

**P : Bagaimana proses menentukan indikator input, process, output, impact dalam monitoring program?**

N : “Itu tadi, itu satu paket dengan sistem PIME di mitra wacana, perencanaan implementasi dan monitoring kan gitu, nah di monitoring juga ada panduannya, di mitra wacana terbuka pendekatannya boleh kualitatif boleh kuantitatif, kemudian metodenya bisa menggunakan metode apa sing baku gitu boleh, atau metode yang lentur, itu tergantung orang yang melakukan monitoring yang ditunjuk oleh direktur atau pelaksana program. Kemudian proses pengambilan datanya tergantung carane monggo kita terbuka ruang, ada FGD boleh, kuesioner pernah kita coba, terus wawancara mendalam pernah kita coba, semuanya pernah kita coba gitu di monitoringnya, terus kontrol soal hasilnya juga kita melakukan kontrol bareng bareng, misalnya kok monitoring ini respondingnya pak ini kok ada data yang kurang komplit nah kemudian ya coba telfon aja, ditelfon orangnya didalam lagi diklarifikasi, atau misalnya ada temuan monitoring, loh kok iki jawabane malah ono sing koyo ngene, setelah dikonfirmasi dia baru pertama kali ikut kegiatan di mitra wacana, kan berarti ga berguna itu datanya, ya kita buang, nah gitu kalau monitoring, terus sampai ke penulisan laporan kita punya panduannya sebelum dianalisis dan di kaji, mungkin bisa dilihat di panduan itu, dan capaian kita setelah PIME itu, sebetulnya PIME itu kan mitra wacana menyusunnya tidak sendiri kan, kita dibantu oleh yayasan SHEEP Indonesia untuk merencanakan desain PIME di proyek itu, nah ala mitra wacana akhirnya monitoringnya gitu, walaupun itu standar akademik juga kita gunakan ketika macem macem e ketika caranya mengambil data gitu kita gunakan nah monitoring, di proses monitoring itu tidak, kalau standar dari mitra wacana itu tidak boleh lebih dari 1 bulan pengerjaan mulai perencanaan sampai ini, 1 bulan kelar, sampai drafting ini terus hasil temuan dan laporan monitoring itu disampaikan ke direktur untuk di sampaikan ke pelaksana program gitu”

**P : Indikator monitoring yang bentuk bareng-bareng?**

N : “Kalau monitoring itu kalau soal indikator indikator itu kan sebenarnya sudah dituangkan dalam perencanaan, jadi di perencanaan itu ya mulai itu mulai dari aktifitas, input, output, outcome, objektif sampai goal itu kan sudah ditentukan dari awal beserta indikatornya, misalnya kegiatan a mustinya harus begini harus begitu kan bisa dilihat, loh katanya indikatornya kamu harusnya ada peningkatan pengetahuan, lah peningkatanmu mbok ukur dari apa, oh dari pre test dan post test, nah tak coba liat hasil pre test dan post test mu, dilihat wo yo bener naik nah gitu lo nah terkait apa aja yang mau dimonitoring sebenarnya kan di dokumen perencanaan sudah komplit tinggal menyamakan, dett ketika diperiode pertama oh yang sudah dilaksanakan aktifitas a b c ya itu yang bisa dimonitoring aktifitasnya, terus siapa yang melakukan monitoring itu bisa eksternal bisa internal, eksternal itu dilakukan oleh divisi lain atau orang di luar mitra wacana, kalau internal ya pelaksana program atau orang di mitra wacana, jadi terbuka seperti itu jadi bisa internal dan eksternal siapa yang melakukan, nah kadang kala nih kadang kala nih, di mitra wacana itu kan yang mendekati ke arah monitoring itu kan divisi litbang (penelitian dan pengembangan), kebetulan saya, lah jadi lucu kalau saya harus memonitoring saya sendiri kan gitu, nah sering kali kita dibantu oleh divisi pendidikan, ada mas Sugeng dan mas Noto yang dia menjadi ketua monitoringnya, nah enumerator, pencari data itu bisa dari kami, bisa dari CO gitu, asalkan sesuai prosedur gak masalah”

**P : Jelaskan proses terbentuknya sistem institusional dan pembangunan kapasitas pada proses monitoring program?**

N : “Jadi mungkin begini, latar belakang kemudian proses pembentukan sistem PIME yang di mitra begitu kan, khususnya monitoring kan, nah sebetulnya kita dilatih dari yayasan SHEEP Indonesia itu yang jadi mentor kita, monitoring itu apa, cara monitoring dan metode macem macem itu kita kulakan di SHEEP lah istilahnya, nah semua orang punya kesempatan yang sama waktu itu, jadi tidak hanya berlaku pada program saya tetapi pada program yang lain juga semua staf mitra dapat capacity building yang sama, nah tetapi kalau eksekusi kita kan harus milih tu siapa yang jadi leadingnya siapa yg jadi lead-nya gitu itu nanti otoritasnya dari direktur, yo nek aku sik dimonitoring yo mosok aku menilai aku yo divisi lain, la setiap datanya untukj keakuratan datanya ya setiap monitoring harus sampai melek data informasi dari data penerima manfaat, penerima manfaat ditanyaain dikasih kuesioner itu banyak sekali kuesioner dari kita keluarkan untuk monitoring tu dan mereka dikasih ruang untuk memberikan masukan ke mitra wacana, sak biso biso ne sak atos atos e ora popo sak pedes pedes e ora popo, itu kita kasih ruang itu kita tampung kemudian jadi bahan masukan di monitoring gitu”

**P : Bagaimana proses pembentukan manajemen program pada hasil *monitoring* yang sudah dilakukan?**

**N :** *“Nah, *monitoring* itu kan kalo hasilnya berupa laporan itu kan hasilnya sudah dikaji udah dimacem macem ya, la di situ di *monitoring* itu pasti bicara 3 hal minimal, ya 4 hal, latar belakang, metode yang digunakan, temuan, rekomendasi, ada 4 hal itu kan, nah di rekomendasi ini yang dijadikan dasar untuk manajerial lah, manajerial atau pengelolaan program selanjutnya ya itu, ya di sini, jadi ada rekomendasi juga itu, ada 4 poinnya ada temuan, latar belakang, metode, rekomendasi, nah ini rekomendasi yang dijadikan acuan untuk pengelolaan berikutnya, oh si CO kae ternyata ora patio dipandang tidak begitu interaktif, dipandang tidak begitu kurang intens, la jare sopo, la iki hasil monitor e, datane seko mbak mbak kae, hampir 80% komunitas bilang begitu, maka ya itu yang saya jadikan untuk negur, minimal gitu kan untuk ngaruhke CO untuk lebih lagi gitu”*

**P : Bagaimana proses menentukan indikator *input*, *process*, *output*, *impact* dalam evaluasi program?**

**N :** *“La ini baru saja anget evaluasi, kita kurang lebih satu bulan yang lalu telah melaksanakan evaluasi, la kalau evaluasi mitra wacana sendiri sudah punya panduannya yaitu sistem PIME itu, tetapi karena iki akhir projek periode ini ya, itu standarnya harus evaluasi eksternal, nah evaluasi eksternal itu yang melaksanakan adalah orang di luar mitra wacana, kita nggak kenal, dan itu professional yang dilakukan oleh evaluator yang sudah professional gitu kan, nah kemaren itu kita seleksi, pada proses seleksi evaluatornya kita mengajukan 6 nama, kemudian dipilih 2, kemudian karena COVID kan dari belanda kan, dari belanda gak bisa dateng akhirnya ya kita dapet 2 evaluator, Bu Tatik sama Mas Titok. Nah di evaluator eksternal ini challenge nya adalah kan karena kita ga kenal tuh, nah yang jadi challenge nya bagaimana dengan segala keterbatasan yang dimiliki ini mampu merepresentasikan progres ataupun nilai terhadap projek ini, bedanya *monitoring* sama evaluasi, kalau *monitoring* kan hanya melihat gak sampai menilai, nek evaluasi dinilai kita, jane wis efektif durung to, jane wis efisien durung, apakah program ini sudah mencapai tujuan itu juga yang berat di situ, lah ini kami konsultasikan ke Missereor langsung ke mitra kita, ini lo pak evaluator kita bagaimana setuju tidak dan oke accept accept setuju baru kita berbicara soal yang lain, misalnya evaluator ini kita pilih berdasarkan apa, oh I menguasai isu jender, yang satu ini basisnya peneliti, oh menguasai isu desa, nah itu kita kombinasikan. Nah terkait metode dan lain lainnya itu urusan evaluator, kita gak intervensi, la soale metode to nah wis terserah kono,*

*na metode, nah ketika kemarin kita evaluasi kurang lebih dilaksanakan 18 efektif hari kerja ya, bahkan 1 bulan lah, eh gak sampe, 20 hari lah, 20 hari pelaksanaan evaluasi, nah kemaren yang dipilih oleh evaluator eksternal kita yaitu base beneficiaries approach, pendekatan berbasis pada penerima manfaat, jadi data apapun itu sing arep di andel yo seko omongane masyarakat, noh itukan berat, beratnya bagaimana ya mitra wacana, kadang gini kadang yang dianggap mitra wacana itu capain terbaik kadang dianggap masyarakat enggak, tapi kadang yang dianggap masyarakat itu capaian baik itu kadang kita biasa biasa aja, sing simple, masyarakat perempuan bisa berbicara umum dihadapan orang banyak bisa memfasilitasi, itu capaian banget bagi mereka, kan bagi kita kan biasa aja. Nah kemarin evaluatornya sepakat base beneficiaries, mereka pengen mangambil data yang menurut ini lo penerima manfaat langsung, nah prosesnya 18 hari, 2 hari kajian soal literasi, soal laporan, soal dokumen, nah 4 hari berikutnya mereka datang ke komunitas, ngobrol langsung dengan komunitas, pendekatannya dengan FGD, kemudian setelah FGD itu di kerjain tu, ada pernyataan yang menarik ada temuan yang menarik dikejar di indept, mereka datang ke rumah mereka ini di indept, bener bener di indept, nah setelah di indept itu kemudian evaluator ini ngumpul untuk menuliskan laporan, untuk menuliskan metode yang mereka lakukan, untuk menilai kemudian memberikan rekomendasi sama tapi ini wong njobo kabeh kita nggak kenal, nah kadang kala kadang kala ya karena keterbatasan yang saya sebutkan di atas, waktu 18 hari efektif 20 hari efektif itu sangat sangat minim untuk bisa merepresentasikan atau menilai perjalanan proyek selama 2 tahun, iya kan, perjalanan proyek 2 tahun tapi kok di nilainya menggunakan 10 hari itu kurang objektif gitu, ditakutkan begitu, tapi yang kemarin oke dengan 20 hari itu cukup efektif, ya rekomendasinya masuk, ada beberapa rekomendasi, kurang lebih 10 atau 12 rekomendasi, namun masih kita pilih lagi kita klasifikasikan menjadi 3, ada yang urgent harus kita lakukan, ada yang sedang, ada yang tidak, nah ini yang kita tadi pagi saya bahas, kita mau menindak lanjuti sing urgen urgen dulu nih, biar datanya persis, apa yang dilaporkan evaluator ya kita tindak lanjuti, sepengetahuan mitra di jerman yaudah itu yang kita fokuskan itu soal evaluasi. Ya kita enggak intervensi, youwis independen gitu”*

**P : Jelaskan proses terbentuknya sistem institusional dan pembangunan kapasitas pada proses evaluasi program?**

**N :** *“Nah itu kita satu paket dengan SHEEP itu kemaren, sampek kemudian kita berhasil menyusun panduan PIME proyek ala mitra wacana”*

**P : Bagaimana proses pembentukan manajemen program pada hasil evaluasi yang sudah dilakukan?**

**N :** *“Sama dengan *monitoring* yang tadi saya jelaskan”*

**P : Bagaimana wujud capaian yang diharapkan?**

N : *“Lebih detailnya di laporan evaluasi yo, nanti bintang bisa lihat sendiri, di baca di temuan evaluasinya kayak apa, terus penilaian mereka, tetapi ada beberapa poin yang saya catat itu, pertama soal capaian dengan berbasis pada indikator, ini sebenarnya yang tidak begitu dilihat oleh evaluator kemarin karena mereka pendekatannya lebih pake metode kualitatif kayaknya, bukan kuantitatif atas dasar prosentase, kalau penilaian saya dilaporan tahunan misalnya per bulan juni ya, juni itu saya sudah mencatatkan target program kita itu sudah 60%, kita 60 % kita masih punya waktu 1,5 tahun untuk mengejar ketertinggalan itu, kemudian sing susah itu indikator 1, indikator 1 itu soal SK itu, sampai detik ini baru nambah 1 SK yang di sahkan, masih tersisa berarti masih 5 lagi yang belum ter SK, punya target 5, tapi ini sudah on the progress ya, saya kira bisa tercapai, dibeberapa indikator lain saya kira berhasil, maka saya bisa komplain bahwa capaian sekarang sudah 60%,*

*namun bagi evaluator, pertama catatannya mitra wacana kurang efektif, nah kurang efektifnya itu tidak hanya soal persoalan internal mitra wacana, tetapi juga faktor faktor eksternal, misalnya ada COVID ini, itukan praktis ga bisa jalan to program program nah itu yang mungkin dinilai kurang bagus, ataupun misalnya kondisi real P3A yang kudune sudah melangkah sampai sini tetapi kondisi mereka masih begini gitu. Kalau efisien kita cukup efisien, kemudian soal relevansi, isu yang dibawakan oleh mitra wacana sangat relevan dengan mandat mitra wacana dengan nilai kemanusiaan, kesetaraan jender dan itu sangat relevan kalau relevansi, kalau soal sustainable nya, pandangan dari evaluator, pertama musti dilanjutkan program ini musti dilanjutkan baik dari mitra wacana maupun dari mitra mitra, jadi harus dilanjutkan mengingat kebutuhan masih dibutuhkan bahwa isu pencegahan perdagangan orang satu satunya di Kulonprogo ya di mitra wacana, fakta dilapangan menunjukkan yo masih ada indikasi atau dugaan masih terjadi di lapangan, walau angkanya pun tidak pernah dicatat oleh pemerintah, tapi kita lihat masih ada lah. Nah soal apa efektifitas relevansi efisiensine apa lagi soal kebersinambungan itu sudah saya sampaikan dan ini layak untuk dilanjutkan.*

*Kami sepakat waktu itu tu kami sepakat dari pemerintah kelurahan, dari pemerintah kabupaten kuloprogo bahwa isu yang dibawakan oleh mitra wacana ini harus dilanjutkan dengan mitra donor atau tidak dengan donor, jadi kesepakatannya begitu, jadi nek mitra wacana nduwe duwit yo nganggo duwit e mitra wacana, nek ora yo nganggo duwit e pemerintah kabupaten, nek kabupaten ora nduwe yo nganggo deso, itu yang udah di sepakati. Nah itu kira kira penilaian singkat kalau soal evaluasi, tapi lebih komplitnya mungkin bisa kaji di laporan evaluasi.”*

**P : Siapa saja yang terlibat dalam proses evaluasi program?**

N : *“Nah itu tadi sudah saya sebutkan sudah ada evaluator eksternal ada Mas Titok dan Mbak Tatik, kemudian untuk pelaksana panitianya itu penanggungjawab ya direktur dibantu saya manajer program, CO, keuangan turut membantu di proses evaluasi, yang jadi responden itu kita libatkan semua komunitas dampingan kita, kemaren itu berarti respondennya satu kecamatan 15, 15 kali 3, 45, 45 ditambah pemerintah daerah dan kabupaten kurang lebih sekitar 20 orang, wa itu sampling gitu uwakeh terus ya banyak gitu ya, ya kita bikin sampling yang banyak gitu biar lebih objektif”*

**P : Berapa lama waktu yang dibutuhkan mulai dari proses perencanaan hingga program selesai dijalankan?**

N : *“Ini belum selesai, baru exit, baru apa persiapan untuk ke periode berikutnya, menyelesaikan yang belum selesai dan mencoba menyusun untuk periode selanjutnya”*

**P : Bagaimana cara mengetahui ketercapaian program?**

N : *“Iya dari indikator e sudah jelas, ya terus tadi aku bisa menyebutkan 60% kalau berbasis pada indikator sudah tercapai”*

Pewawancara (P) : Bintang Aji P

Lokasi Wawancara : Kantor Mitra Wacana WRC

Waktu : Pukul 16.30 WIB

Narasumber (N) : Muazim Poyeng

Jabatan : Penelitian dan Pengembangan (Lembaga) &  
Manajer Program (Program Trafficking)

**P : Berapa kali evaluasi program dilakukan?**

N : *“Jadi evaluasi itu dilakukan 1 kali dalam periode proyek (eksternal), jadi yang baru kemarin ini dilaksanakan”*

**P : Apakah selama satu semester itu berjalan ada evaluasi?**

N : *“Bukan evaluasi, tapi monitoring namanya, karena bedanya gini monitoring dan evaluasi bedanya gini, evaluasi kan menilai sampai proses menilai, menilai apa, apakah proyek ini sesuai dengan perencanaan atau tidak, mencapai tujuan yang disepakati atau tidak, tapi kalau monitoring kan hanya melihat, melihat itu udah sampe mana to ini, kurangnya apa kurangnya dimana itu yang kita tambal, kalau ada rekomendasi apa itu yang direkomendasikan gitu. Hampir sama monitoring dan evaluasi cuma bedanya ya itu, kalau evaluasi sampai menilai, kalau monitoring hanya melihat aja kemajuannya sejauh mana, apakah ini yang dilakukan ini masih dalam on the track apa udah melengso atau ini ini nah itu dimonitoring”*

**P : Berarti tiap semester itu prosesnya setiap selesai satu semester di monitoring, terus masuk ke semester selanjutnya dimonitoring lagi, kalau udah setahun dievaluasi. Berarti cerita soal monitoring semester awal itu gimana mas? Mungkin kek tiap anggota tugasnya seperti apa, waktu pelaksanaan monitoring itu, dia melakukan apa, proses semester awal itu gimana ?**

N : *“Ini tak inget-inget ya, tapi pastinya nanti tak lihat dokumennya. Kalau ngga salah kita monitoring semester 1 itu, belum menemukan apa ya, istilahnya panduan, belum ada panduan yang dibakukan untuk monitoring, jadi monitoring di semester awal itu masih menggunakan cara dan metode yang lama, metode yang lama itu bukan gaya mitra wacana tetapi gaya siapa yang kemudian melakukan monitoring. Nah misalnya gini, kita sebut enumerator punya gayanya sendiri-sendiri dalam melakukan monitoring, penekanannya yang mau dilihat mana, pendekatan metodologi yang mau digunakan itu tergantung orang yang mau melakukan monitoring waktu di semester satu. Saya ingat betul dalam melakukan monitoring itu kami masih menggunakan pendekatan hampir evaluasi, hampir ke evaluasi, artinya kita menggunakan pendekatan DAC (Development Assistance Committee) waktu itu, DAC itu kayak pendekatan evaluasi yang dia nanti mengukur soal efektifitas, efisiensi, sustainablenya kayak apa, kemudian keberlanjutannya seperti apa itu di DAC. Tapi sebenarnya itu itu pendekatan untuk evaluasi, bukan pendekatan untuk monitoring, nah sampai hasilnya sih memang komperhensif, detail, tetapi itu terlalu panjang untuk sekelas monitoring, itu sebenarnya untuk evaluasi, sampai dulu laporan kita itu sama dia sampai 12 ini dan terlalu. Nah ketika dipertengahan semester dua kita melakukan kapasitas builing khusus untuk PIME proyek, kita dikawal sama yayasan SHEEP Indonesia. Nah dari situ kita baru menghasilkan panduan monitoring yang efektif dan efisien. Itu di semester 2 makanya hasil monitoring di semester dua ngga ndakik-ndakik, ngga ngoyo woro, ngga rancu gitu, tapi udah tek ini lo yang di monitoring, ini lo yang penting dari monitoring, karena urgensi monitoring hanya memaparkan sejauh mana capaian, kendalanya dimana, kemudian memberikan rekomendasi kan sesok kudu ngopo, terus memberikan kesimpulan ini proyek tu masih kok berjalan on the tracknya, nah itu di semester 2, 2 3 kami sudah bisa melakukan monitoring dengan cepat, efektif dan efisien seperti itu. Kalau di awal masih kebayang evaluasi pakai pendekatan DAC itu.”*

**P : Berarti kalau evaluasi cuma sekali dalam 1 periode proyek, itu evaluasi eksternal, kalau internal ada gak mas?**

N : *“Ya pilihannya itu, nek evaluasi mau eksternal apa internal, memilih. Yang pertama itu periode sebelumnya (jamannya Michele) pakai internal, walaupun itu volunter ya, internal yang melakukan mitra wacana, yang menentukan metode mitra wacana, tapi pelakunya adalah orang luar. Tapi nek eksternal mulai dari metodologi, pendekatan itu udah dari luar, kita ngga bisa intervensi, kita kayak panitia penyelenggara aja bantu nyiapin tempat, ngundang orang gitu. Nah fungsinya sama sebenarnya evaluasi sama monitoring, yaitu fungsinya yang pertama untuk melihat sejauh mana kemajuan proyek, memberikan rekomendasi, terus memaparkan capaian, itu sama kan, Cuma bedanya di evaluasi itu ya menilai, nah menilai itu apakah program ini sudah sesuai dengan desain ini, apakah mitra wacana cukup efektif dalam menjalankan proyek, efisienkah enggak, itu di pertanyaan evaluasi kalo itu.”*

**P : Bisa ceritakan awal mula program trafficking itu kenapa? Dari awal periode sebelumnya awal itu kenapa kok memilih trafficking gitu?**



N : “Mungkin saya gak bisa menjelaskan secara detail ya karena bukan jaman saya, itu jaman e manajer yang dulu. Jadi saya kita satu-satunya NGO yang diisu perdagangan orang waktu itu di tahun 2013 mungkin mitra wacana itu kenapa, sebenarnya ngomongin DIY itu kantong bekerja migran, awalnya seperti itu, kantong pekerja migran terbanyak di DIY itu mana sih, ada pilihannya 2 itu di bantu sama kulonprogo, dan itu selalu angka di dua kabupaten itu jumlahnya itu naik turun, tapi terbanyak di kulonprogo nah kita milih kulonprogo, kalo bicara kulonprogo itu dari lima kabupaten mungkin masih urutan di bawah waktu itu tahun 2013, dan di kulonprogo banyak desa desa rentan, dan kami sebut desa rentan itu kenapa, desa rentan itu dilihat dari mungkin pendapatan perkapita terendah, bahkan ada desa termiskin diwilayah projek kami, yaitu Kalirejo. Kalau ngomongin kulonprogo kecamatan termiskin mana, Kokap, kalau desa paling miskin di Kokap mana lah itu Kalirejo itu data BPS nya kan begitu. Menurut kami menjadi penting kita bikin program di DIY khusus tentang pencegahan perdagangan orang, kita melihat dari sisi itu. Nah rata-ratane kalau bicara soal perdagangan orang ini hampir 80% korbannya itu perempuan, nah ngomongin soal perempuan, isu di mitra wacana yang paling populer kalau kita ngomong soal keberpihakan ya fokusnya di perempuan dan anak, nah itu alasannya kenapa sih kita memilih ini. Waktu itu mungkin belum ada salah satu NGO yang berbicara soal perdagangan orang kemudian disinergikan dengan UU Desa dan macem-macem gitu. Lagian ngomongin perdagangan orang memang tak terungkap, bisa dibilang begitu kan, misalnya kita, walaupun DIY atau Kulonprogo itu kabupaten penyumbang jumlah PMI (Pekerja Migran Indonesia) hampir 700 pertahunnya yang berangkat, tetapi tidak tercatat ada kasus perdagangan orang, tidak tercatat bukan berarti tidak ada kasusnya, kasusnya kalau dari pengalaman kita ya ada kasusnya dan melalui asesmen beberapa kali itu di 2019 itu masih terjadi gitu, apalagi kalau misalnya perdagangan orang tidak di pekerja migran, misalnya kasus perjodohan, pernikahan anak, iya kan, duta seni, itu banyak gitu, tetapi mereka juga belum aware kalau itu ada arah atau indikasi ke perdagangan orang. Nah itu yang perlu kami tajamkan sebenarnya mengapa kita mengambil sisi itu, mengedukasi masyarakat jauh lebih penting gitu agar mereka tidak terjebak di lingkaran itu.”

**P : Yang membedakan tahapan dari semester 1 dan selanjutnya?**

N : “Jadi kita itu ada perangkat yang kita gunakan agar program ini sistematis gitu kan, agar program ini menuju ke tujuan yang kita rencanakan, misalnya gini ada pertanyaan gitu, piye kemudian mekanisme melakukannya gitu kan, apakah desainnya itu ditiap semester dijalankan, kita mengenal di perencanaan itu logframe, logika framework gitu, cara logis bekerjanya gitu piye, ya kita memang sudah desain itu di awal gitu kegiatan atau aktifitas apa aja, aktifitasnya akan menyumbang ke output projek yang mana, output objektif gini akan menuju ke projek yang mana, output proyek ini akan menuju ke objektif yang mana, dan objektif ini dari sekian objektif yang kita desain menuju ke tujuan besarnya yang seperti apa itu memang sudah kita susun di awal. Nah cara mengontrol bagaimana itu bisa dilakukan ya itu tadi, desain aktifitas sudah ada tetapi kita matangkan dalam rapat koordinasi. Bulanan itu, bulan ini mau ngapain kalian, mau bikin aktifitas nah tujuane opo, sasarannya siapa, kemudian siapa yang akan jadi fasilitator kita bahas disitu diawal bulan. Berjalan satu bulan ada monitoring yang kita lakukan, atau koordinasi bulanan ya kita laksanakan. Kemarin sesuai dengan desain ora, nah melihat desain kegiatan itu diTOR to, diadaptor kegiatan yang selalu kita buat sebelum itu dilakukan, setelah TOR dibuat kemudian dikirim di delivery bagaimana prosesnya terekam mereka bikin laporan saya baca. Saya baca saya review ini tujuan sesuai dengan tujuan, nah tujuan masing-masing kecil itu menyumbang sebenarnya pada sejauh mana output dari proyek ini tercapai dan sejauh mana objektif kita itu tercapai, nah disitu prosesnya. Kalau dibilang apakah, atau dilihat yo, apakah ditiap semesternya sesuai dengan ini alhamdulillah kita sesuai, walaupun jadwal agak mundur, karena tidak dipungkiri kita juga harus menyesuaikan dinamika lapangan. Dinamika lapangan seperti apa, misalnya di desa ini oh ternyata tidak bisa e mas kalau mengadakan acara di minggu ini, karena apa, ya di sini lagi musim tandur, jadi ga bisa ngadain di hari itu, atau yo bisa mas tapi bisanya malam hari jam 9, nah kita juga jauh nih dari sana, kita juga melihat dari sisi keamanan pelaksana projek kan, oh itu ga bisa lah, paling gitu. Tapi bahwa kontrol ditiap bulan harus menyelesaikan ini, ini dulu diselesaikan sebelum kegiatan ini, karena kegiatan ini setelah ini nanti ya itu gitu, jadi di logframe sudah jelas, nah tinggal kemudian kita memantapkan dikoordinasi bulanan plus laporan bulanan oh kita sudah sampai sini gitu. Jadi sudah terstrukturasi dari awal tinggal kita ngontrol diimplementasi gitu.”

**P : Jadi nanti menyesuaikan di lapangan ?**

N : “Iya kalau ada ya, misalnya desain yang harus disesuaikan, soal waktu paling, waktunya kapan kegiatan itu dilaksanakan. Ya ada yang mundur dari perencanaan tapi gak jauh mundurnya paling sekitar 15 hari, ada yang tepat waktu, oh bulan ini projeknya bisa selesai ya selesai.”

**P : Terus itu mas misalnya kalau dari laporan evaluasi kan nanti dikirim ke missereor, nah itu pakai apa yam untuk messereor itu gunanya itu untuk apa mas? Apakah nanti missereor akan ngasih feedback ke lembaga?**

N : “Sebenarnya hubungan kami dengan missereor itu kan kayak kerjasama, misalnya aku sama kamu ayo kerjasama bikin projek ini soal pencegahan perdangan orang, missereor ngasih masukan ke kita pengennya yakan funding gitu kan, nanti cara menjalani kami mendesain apa yang akan kami lakukan kami match kan kemudian kita diskusikan kita bikin kontrak

*kerjasama. Nah dikontrak kerjasama itu sudah jelas apa output dari aktifitasnya apa objektifnya sampai ke tujuan proyeknya. Nah ketika sebuah aktifitas sudah dijalankan misal periode ini bulanan, kita kirim seluruh laporan ke missereor, missereor akan melihat oh mitra wacana bekerja kok ini sudah ada capaian sekian-sekian, jikalau misalnya dia akan menilai mungkin kan, anggaran yang sudah terserap segini kok baru sekian aktifitas, nah mereka baru evaluasi, dan kita komunikasinya enak, bisa tiap hari kita email-emailan dengan missereor atau menanyakan kabar misalnya, prosedur sudah ditentukan misalnya untuk anggaran ini dan kita terbuka misalnya bisa dilihat siapapun, sejauh ini semester ini seberapa sih budget yang ditentukan untuk proyek, berapa serapannya juga dilihat, dan kita wajib mempertanggung jawabkan itu, bahkan untuk program kali ini kan laporan pertanggung jawaban keuangan itu harus disertakan dengan laporan audit, nah laporan audit itu dilakukan oleh lembaga eksternal yang ditunjuk oleh misereor, nah jadi kalau sekarang bersama dengan auditor dari Semarang.”*

**P : Itu beda sama yang evaluasi eksternal kemarin?**

**N :** *“Beda, jadi ada evaluasi eksternal itu khusus untuk capaian proyek, capaian proyek itu ya desain capaiannya misalnya kita tentukan itu, harus semua P3K dapet SK di proyek ini, dia akan melihat itu, apakah tujuan itu semua tercapai, kalau tercapai bagaimana pembelajaran yang didapat, kalau ga tercapai bagaimana kok gak tercapai, dia proyek atau substansi kalau evaluasi eksternal itu. Nek auditor soal keuangan melulu, nah kegiatan e masuk akal gak, sesuai prosedur nggak, misalnya nih saya mengundang fasilitator kalau budget missereor taruhlah 1 juta, ya apakah 1 juta itu terserap, apakah yang menerima fasilitator, bener nggak ditelfon, seperti itu prosesnya. Bahkan kalau misal itu lebih dari 1 juta, kitakan bidding harus ada mekanisme di kita gitu, penggunaan tempat pelatihan atau apa misalnya diatas 5 juta dengan uborampnya yo makan, tempat ya harus bidding, makanya kita sering melakukan bidding sebelum kegiatan gitu bidding. Misalnya pelatihan yang agak besar di hotel atau dimana ya kita bidding. Jadi kalau auditor itu mengontrol menilai keuangan, kalau evaluasi eksternal itu ke substansi. Kalau soal laporan bulanan atau apa gitu ya kita sesuai dengan panduan atau deadline dari missereor. Missereor mintanya formatnya seperti apa ya kita sesuaikan gitu, jadi dari sana sudah ada formatnya.”*

**P : Tau tidak mas kenapa kok dulu milih misereor sebagai fundingnya?**

**N :** *“Bukan milih yo, ya namanya kerjasama kebetulan isunya kloponya dengan missereor. Missereor punya misi itu ya kita kebetulan oke dan kita concern di situ ya udah kerjasama itu, jadi bukan milih. Nek milih ki misalnya bidding proyek gitu ya kita ikut ngirim proposal apa gitu, tentunya gini semua apapun proyeknya asalkan masih selaras dengan tujuan organisasi mitra wacana kita accept, tapi kalau enggak ya enggak. Misalnya itu ada keberpihakan terhadap perempuan dan anak ya kita masuk. Termasuk perdagangan orang, kespro, karena bagi mitra wacana proyek itu hanya salah satu alat mencapai tujuan lembaga, nah gitu.”*

**P : Kan saya mau wawancara beberapa anggota yang lain to mas, kalau CO yang disarankan siapa mas ?**

**N :** *“Milih aja, sing cedak ono si Alfi, dia mendampingi media, nek sing mendampingi perempuannya di Jeklin, mbak Umi, sama Restu, nek sik stay di jogja ki berarti restu, alfi, vivi, ana.”*

**P : Mereka yang fokus ke perempuannya?**

**N :** *“Oh sing fokus ke perempuan itu Ana, jeklin, sama bu umi, yang media vivi restu sama alfi, boleh ke komunitas juga gak masalah.”*

**P : Berarti dibagi jadi 2 CO dampingan to mas, dari CO media sama CO perempuan, kalau yang dari perempuan siapa mas?**

**N :** *“Bu umi rapopo, bu umi itu sudah lama ikut di mitra wacana, kalo mau telfon aja gapapa bilang mau wawancara untuk skripsi, nanti saya kirim nomernya.”*

**P : Kalau CO media siapa mas?**

**N :** *“Kalau media ada Alfi, Restu sama vivi”*

**P : Kalau menurut mas saran yang mana ?**

**N :** *“Alfi aja yang dekat, dia menurutku gatau paham soal desain dan pemrograman tapi capaiannya paling oke.”*

**P : Paling aku cuma pengen mereka tu cerita waktu semester awal, mereka kan sudah bergabung to dari awal itu**

**N :** *“Oh iya berarti si alfi, dia sudah dari bulan juni”*

**P : Jadi proses mereka waktu pertama kali bergabung dalam proyek apa yang mereka lakukan, prosesnya seperti apa dalam perencanaan gitu gitu**

**N :** *“Oh kalau alfi ga bisa, karena dia menggantikan si tasya, kalau yg jelas ikut dari awal itu bu umi, kalau bu umi CO perempuan, kalau CO media si vivi, nek vivi itu anak baru tapi nek sik lama ikut dari awal yo restu sama si bu umi, itu malah lebih lama daripada aku, tapi kalau restu ki capaian e biasa ngono bocah e yo ndlogok.”*

**P : Tapi si ivi ini dari semester awal sudah ikut ?**

**N :** *“Ya vivi sudah ikut dari awal”*

**P : Berarti CO perempuan bu Umi, CO media Ivi, ada nomernya to mas ? nanti saya japrianya**

**N :** *“Ada”*

Pewawancara (P) : Bintang Aji P

Lokasi Wawancara : Kantor Mitra Wacana WRC

Waktu : Pukul 16.30 WIB

Narasumber (N) : Imelda Zuhaida

Jabatan : Direktur (Lembaga) &

Penanggung Jawab Program (Program *Trafficking*)

**P : Berapakah jumlah orang yang menjadi pimpinan organisasi?**

**N :** *"Kalau secara organisasi mitra wacana itu keputusan tertinggi dipengang pada musyawarah anggota, jadi bukan person, jadi bagaimana anggota itu membuat kesepakatan, itu yang tertinggi, nah nanti di situ ada dibagi dua, tim pelaksana sama tim pengawas, nah tim pelaksana ini direktur dan divisi dan staf-staf, kalau tim pengawas itu kita sebut sebagai dewan pengawas, itu dewan pengawas itu ada 3 orang. Dewan pengawas ini fungsinya juga sama, sebagai controlling, dia sebetulnya juga memantau dari segi berjalannya program dan keuangan, juga termasuk seperti itu. Kalau misalnya dari pelaksana ya seperti struktur biasanya, direktur membawahi divisi-divisi, dan divisi itu misalnya ada staf-staf, kalau proyek itu masuk kedalam divisi-divisi itu."*

**P : Siapakah yang menjadi pimpinan pada organisasi?**

**N :** *"Di proyek ada pimpinannya, pimpinannya itu ya manager proyek kemudian ada koordinatornya. Tapi tergantung kalau proyeknya kecil itu tidak perlu coordinator, jadi dari direktur – manajer proyek – langsung ke CO, di program saya direktur sebagai penanggung jawab program, soalnya kalau coordinator tertinggi tetep dipegang oleh manajer program, jadi saya sebagai penanggung jawab dari beberapa proyek di situ (di lembaga) sebagai penanggung jawab besarnya."*

**P : Bagaimana proses menentukan pimpinan?**

**N :** *"Kalau direktur itu dipilih saat musyawarah anggota, jadi yang memilih anggota, termasuk juga dewan pengawas, kalau dewan pengawas ini 3 langsung dipilih melalui musyawarah anggota. Tapi kalau staf-staf dibawah itu kebijakan dari direktur, itu kewenangan dari direktur. Kalau menentukan tanggung jawab / wewenang staf (program) seperti apa, kita melihat dari kapabilitas ya, jadi melihat proses di mitra wacana itu dia kalo misal orang baru kan belum bisa dilihat kapabilitasnya, biasanya orang-orang lama yang sudah ada di mitra wacana dan kita tahu kapabilitasnya, dan dia kita tawarkan bersedia tidak kamu sebagai posisi ini, dan kita tawarkan tanggung jawabnya, wewenangnya, tugasnya, fungsinya, kita tawarkan semua kalau misalnya deal kemudian lembaga punya apa buat dia. Misalnya lembaga memberikan jaminan kesehatan, honorarium, kemudian waktu berlibur gitu-gitu. Biasanya kalau divisi itu orang-orang lama, jadi yang udah bergabung di mitra wacana, kalau coordinator divisi selalu dipegang oleh orang lama, nanti staf dibawahnya yang baru gitu baru kita rekrut, itu kalau organisasi. Kalau secara program, pemilihan divisi kembali lagi dilihat secara kapabilitas, misal mas poyeng itu sebelumnya menjadi pelaksana program di kulonprogo, nah sebelumnya itu manajer programnya mengundurkan diri dan jenjang dibawahnya itu mas poyeng, nah mas poyeng naik menjadi manajer program, kemudian mbak astriani, mbak astriani ini manajer program untuk program pekerti di kota, dia posisinya sebagai coordinator divisi kesekretariatan, jadi ndilalah aja mas, ndilalah aja ketua divisi ini menjadi manajer program, tapi tidak semua, mas ruly sebagai divisi media di organisasi juga belum menjadi manajer program, mas noto juga coordinator divisi pendidikan belum menjadi manajer program. Jadi manajer program ini biasanya yang pertama dia pernah terlibat di dalam program itu, kemudian yang kedua sudah lama di mitra wacana dan mitra wacana yakin dia mampu, kemudian yang ketiga kesempatan itu ditawarkan apakah mereka bersedia atau tidak. Jadi biasanya mereka juga terlibat dalam penyusunan proposal, proposal yang kita apply ke funding itu para manajer program ini sudah mumpuni, jadi kayak misalnya konsep sudah memahami betul, jadi program ini mau kemana gitu terlibat aktif."*

**P : Wewenang seperti apa yang dimiliki tiap divisi?**

**N :** *"Jadi pada prinsipnya lembaga itu punya perencanaan besar, kita sebut sebagai logframe lembaga / renstra lembaga, kemudian bagaimana divisi ini menterjemahkan masing-masing kegiatan itu untuk dilakukan diaktifitasnya. Jadi kalau misalnya amanah lembaga sudah tercantum dalam strategi planning itu, kemudian bagaimana dia menerapkannya itu acuannya sudah itu."*

*Jadi tidak usah menunggu instruksi dari direktur, direktur biasanya hanya menanyakan mas ini sudah berjalan belum, mas yang ini sudah terlaksana belum, jadi tidak "kamu kerjakan ini ya!", karena kebanyakan di LSM itu kreatifitas mas, jadi misalnya disitu tertuliskan misalnya kampanye, programnya untuk talkshow, tapi sekarang temen-temen sudah kreatif pakai live streaming, pakai podcast seperti itu, nah kreatifitas seperti ini mereka laporkan misal oh aku punya program seperti ini, bagus gak menurut njenengan, bisa ga untuk didanai gitu. Jadi lebih ke dari bawah itu kreatifitasnya apa, meskipun ada acuan besarnya, jadi inisiatif gitu, jadi mungkin kalau bedanya dengan pemerintah kan inisiatif*



*biasanya ya gak ya tetep ada tapi jarang terakomodir, tapi kalau disini dibicarakan bareng, bukan direktur sendiri membuat keputusan, dibicarakan bareng ini seusai tidak dengan amanah lembaga, kalau misal oke dananya ada engga, terus kemudian sumber dayanya cukup nggak, untung enggak gitu, jadi kembali lagi diolah bareng-bareng bahwa ini adalah sesuai dengan amanah lembaga atau tidak. Seperti ini, mas sugeng, aku rekrut dari mahasiswa ya volunfir gini-gini, sebetulnya lembaga bisa memberikan apa ke dia, apa yang bisa dia berikan ke lembaga jadi timbal baliknya gitu, nah seperti itu mas sugeng memberikan ke temen-temen ke direktur nanti kalau ini ini dapet jaringan dapet ini ini atau nanti kapabilitas mitra wacana bisa diambil dari volunteer ini gitu, masing-masing punya argument, kalau misalnya masuk kita terima gitu, dan kalau misalnya udah lepas dari lembaga atau lembaga tidak bisa melakukan itu ya belum dilakukan, mungkin untuk next program.”*

**P : Apakah setiap anggota memahami tugas dan tanggung jawabnya?**

**N** : *“Kalau tahu iya ya, tahu sebagai fungsi ya karena dikontrak sudah ada kontrak kerja semua sudah tahu tentang kewajibannya kewenangannya semua sudah tahu, kalau tahu iya pasti tahu tapi kalau melaksanakan atau tidak ya kembali ke person gitu ya. Memang kelemahan mitra wacana saat ini belum mempunyai indicator kinerja, pengukuran kinerja itu belum punya, jadi saya belum bisa menentukan orang ini kinerjanya jelek orang ini kinerjanya seperti itu karena belum ada indicator itu, dan kita sedang belajar, kita sudah merencanakan dari bulan November dan akan dilaksanakan di bulan januari untuk penyusunan itu indicator seperti itu, ya kita mesti terus berbenah mas. Jadi kalau selama ini indicator dari pemerintah itu kalau kita lihat hanya soal serapan dana ya, kalau mitra wacana kan enggak, di sini dari output yang dihasilkan dari rencana kemudian output efektifitas dan efisiensi. Outputnya bagus tapi menggunakan dana terlalu banyak, itu juga gak bagus, jadi outputmu kurang bagus tapi kamu tu kerja betul bagus tapi kok outputmu seperti ini, kan harus dilihat lagi gitu, mungkin itu yang saya belum paham gitu.”*



Pewawancara (P) : Bintang Aji P

Lokasi Wawancara : Kantor Mitra Wacana WRC

Waktu : Pukul 14.00 WIB

Narasumber 1 (N1)

Nama : Yngvie A. N (Vivi)

Divisi : Community Organizer Media (CO Media)

Wilayah Kerja : Galur, Kulonprogo

Narasumber 2 (N2)

Nama : Umi Asih

Divisi : Community Organizer Komunitas P3A (CO P3A)

Wilayah Kerja : Galur, Kulonprogo

**P : Wewenang yang dimiliki CO seperti apa?**

N1 : *"Kalau CO memiliki wewenang melaksanakan kegiatan tingkat desa, jadi kita disitu mengatur merencanakan kegiatan yang akan dilaksanakan sesuai dengan rancangan program misereor itu, terus yang kedua kita bisa melakukan dengan cara apapun, mengorganisirnya lewat sesuai dengan situasi dari desa tersebut, terus apa lagi bu kewenangan CO, jadi kek keuangan"*

N2 : *"Jadi keuangan kegiatan, jadi setiap kegiatan itu kita CO dikasih wewenang untuk pegang uang untuk melaksanakan kegiatan tersebut"*

N1 : *"Mengatur lah"*

**P : Itu yang sesuai aturan gitu kan, jadi kek awalnya sudah dirumuskan lalu CO melakukan ini itu kemudian di lapangan seperti ini?**

N1 : *"Iya ada tugas dan fungsinya seperti itu"*

**P : Tapi kalau misal di luar aturan apakah ada wewenang?**

N1 : *"Tanggung jawabnya kan mengorganisir sebenarnya iya kan mengorganisir komunitas, nah caranya kek gimana strateginya kek gimana kayak apa itu sebenarnya sesuai dengan CO, sesuai dengan masing-masing CO, kamu mau caranya yang di Galur atau gimana?"*

**P : Ya sepengalaman mengorganisir kemarin itu seperti apa gitu, gimana di sananya, terus jadi mungkin tiap CO beda-beda kan buat di lapangannya mungkin di lembaga juga, mungkin caranya seperti apa gitu?**

N1 : *"Caranya? Soalnya ini kan kita dibagi 2 ada CO media sama CO komunitas, jadi kalau CO komunitas mungkin Bu Umi bisa cerita gimana strategi untuk organisir komunitas P3A nya gitu"*

N2 : *"Ini dari awal ya mas, kalau dari awal itu kita ya untuk mengorganisir kegiatan itu kita ya sering mengobrol kumpul-kumpul dengan komunitas P3A nya bahkan di luar program, jadi kita dengan CO itu tidak terus koyone cuma satu tujuan minggiki, tetapi rasa kekeluargaannya juga ada seperti itu, mungkin CO media juga"*

N1 : *"Misalnya kayak meeting, nongkrong, kalau di P3A biasanya kalau ada yang ulang tahun gitu ya kita dateng, pengajian, apa namanya kek sosial"*

N2 : *"Ada temen yang meninggal, atau sodaranya ada yang sakit kita dateng ikut gabung kek gitu"*

N1 : *"Terus kalau ada undangan pernikahan kita dateng"*

N2 : *"Itu membuat mereka nyaman juga sih mas, terus antara CO dengan kelompok dampingan itu kayak tidak ada jarak gitu"*

**P : Terus di CO itu ada misal ini kan wewenang ada batasannya gak kek ketika melakukan organisir mungkin ada batasan yang harus ditaati gitu, atau mungkin pengen melakukan sesuatu harus lapor dulu atau langsung dari CO nya gitu?**

N1 : *"Batasannya ya wilayah sih sebenarnya, lebih ke wilayah misalkan kita di Galur ya kita fokus di Galur, kemudian kan kalau mas Poyeng mas Mansur kan dia mengorganisirnya di wilayah kabupaten gitu, dan CO tidak ada di ranah itu, kita cuma bener-bener di tingkat desa"*

**P : Itu berdasarkan batasan wilayah, kalau misal ingin melakukan sesuatu gitu mbak?**

N1 : *"Sesuatunya yang kek gimana misalkan, specifically?"*

- P** : **Misal di wilayah sana ada suatu masalah nih, nah ini kan awal yang harus terjunnya kan dari CO dulu kan, nah apakah CO itu langsung terjun mengatasi atau harus mengikuti aturan dulu misal harus lapor dulu gini gitu atau dengan wewenang yang dipunyai CO itu bisa melakukan penyelesaian masalah itu sendiri?**
- N1 : *“Ya kalau awalnya dari tingkat desa, kita dulu”*
- N2 : *“Tingkat desa, CO dulu”*
- N1 : *“Misalkan ada kasus KDRT, kita berdua nanti yang pertama, misalkan jadi tempat pengaduan pertama, nanti kemudian diteruskan ngomong ke tim, baru tim akan ikut andil dalam penyelesaian masalah tersebut gitu”*
- P** : **Kalau ini kan Bu Vivi P3A di komunitas kalau Mbak Vivi media kan, beda ya berarti?**
- N2 : *“Kalau di media tu ke remajanya kek karang taruna di usia-usia segitu, kalau di P3A itu ya ada sih remajanya tapi awalnya itu dari kelompok eks-buruh migran, awalnya diwawancara kemudian kita diskusi dan terbentuklah itu P3A, dan P3A itu memang dulu awalnya dari korban trafficking ya mas tapi kita keberlanjutannya tidak itu aja, karena kita kan ke pencegahan dan pencegahan itu yang remajanya yang seharusnya diutamakan karena mereka yang membutuhkan pekerjaan, banyak yang membutuhkan pekerjaan seperti itu”*
- P** : **Kalau media itu kegiatannya sama gak dengan komunitas?**
- N1 : *“Sedikit berbeda, jadi dia ini posisinya kalau temen-temen media untuk menunjang kerja kerja dari komunitas P3A, tapi dia spesifiknya adalah membangun media, jadi misalkan kegiatan-kegiatan P3A itu dipublikasikan oleh tim media desa, jadi kolaborasinya di situ”*
- P** : **Media yang udah terorganisir itu seperti apa yang udah dilakukan?**
- N1 : *“Liputan, artikel misalkan P3A melakukan kegiatan sosialisasi nah tim media desanya yang meliput, nulis tentang itu terus ke website desa atau bikin website sendiri, kalau tim media desa sebenarnya kan baru ya di program misereor yang sekarang jadi masih itu sih setau aku mungkin CO media desa lain bisa aja beda lagi gitu”*
- P** : **Berarti kalau wewenang tetep ada alurnya dan sudah diatur oleh lembaga?**
- N1 : *“Ya tetep ada hierarkinya dan sudah diatur juga”*
- P** : **Tapi di lapangnya tetep menaati itu atau bisa di luar itu juga?**
- N1 : *“Kalau memang dibutuhkan bisa melakukan itu, tapi kalau selama bisa dihandel sama CO ya CO yang ngehandel tapi kalau misalkan CO tidak bisa menghandel ya ke atasan-atasan gitu”*
- P** : **Kalau tiap CO itu bisa ngintervensi ga sih?**
- N1 : *“Kalau tingkat desa bisa, intervensi banget kita bisa melakukan strategi apapun ya untuk mengorganisir gitu caranya terserah, kita bisa ngelihat situasi desa kan karena yang paling relevan adalah CO untuk mengintervensi, kalau koordinator atau program manajer dia kan administratif kan ya gitu”*
- P** : **Kemudian soal peran, jadi mau lihat kewajibannya sebagai anggota tu, jadikan ketika orang melakukan hak dan kewajibannya kan berarti dia sedang melakukan suatu peranan kan dia punya posisi, nah CO itu hak dan kewajibannya seperti apa?**
- N1 : *“Ya kewajibannya tentunya mengorganisir”*
- N2 : *“Melaksanakan kegiatan-kegiatan yang sudah diprogramkan di Mitra Wacana ini”*
- N1 : *“Jadikan kita dikasih workplan nah itu kewajiban kita adalah melaksanakan kegiatan sesuai dengan workplan itu, itu kewajiban kita, melaksanakan kegiatan sesuai workplan, mengorganisir”*
- N2 : *“Melaporkan kegiatan”*
- N1 : *“Kegiatan itu kan sebenarnya ada 2 jenis ya, rutin meeting, itu setiap bulan”*
- P** : **Itu di lapangan?**
- N1 : *“Iya itu di lapangan”*
- N2 : *“Jadi mendampingi kelompok P3A dan media desa”*
- N1 : *“Jadi laporannya itu ada laporan per kegiatan, ada laporan bulanan, kalau laporan kegiatan itu laporan di luar rutin meeting”*
- P** : **Itu udah diatur?**
- N1 : *“Sudah diatur udah ada form nya, misalkan kegiatan hari ini sosialisasi, nah kita langsung melaporkan itu tapi dikumpulannya memang setiap bulan, terus kalau yang rutin meeting ada kerja-kerja pengorganisirannya itu dilaporkan juga setiap bulan”*
- P** : **Kalau hak-hak gitu mbak?**
- N1 : *“Kalau hak tentu saja gaji, terus uang lapangan, jadi setiap kita melakukan pengorganisirannya kita dapet transport terus abis itu tunjangan, gaji, terus apa ya kita sebagai CO”*
- P** : **Itu ada kek mungkin di Mitra Wacana tu udah bikin semacam buku atau sejenis yang itu mengatur tentang hal-hal semacam itu?**
- N1 : *“Enggak gitu sih, dia lebih ke form jadi dibekali itu kontrak kerja pertama terus sama tugas dan peran dari CO itu kita di kasih pas kerja gitu”*

- P** : **Selama ini terpenuhi?**
- N1 : *“Sejauh ini iya sih, ya tentu saja dengan banyaknya kendala tentu ya, kendala itu sebenarnya kadang-kadang eksternal gitu lo mas karna kondisi desa karna covid ini”*
- N2 : *“Kegiatan harus tertunda”*
- N1 : *“Ya gitu gitu sih”*
- P** : **Kemudian soal relasi, itu ketika di lapangan apakah ada sistem yang digunain CO, kayak mungkin proses kerjanya di sana itu gimana?**
- N2 : *“Kalau kita fleksibel yang penting program tercapai”*
- N1 : *“Caranya kek gimana sebenarnya gak ada yang baku sih, kek sak klek gitu kek CO harus gini indikator CO tu harus kek gini itu engga, tapi lebih ke indikator pencapaian kerjanya gitu”*
- N2 : *“kita juga kolektif kerja bareng-bareng”*
- N1 : *“iya kolektif, ada juga itu yang kita pegang soal kesetaraan”*
- N2 : *“egaliter”*
- N1 : *“iya egaliter, ya gitu gitu mas sesuai dengan prinsip lembaga juga”*
- P** : **Berarti tidak melulu sak klek itu tadi kan?**
- N2 : *“Iya tidak harus”*
- P** : **Jadi menyesuaikan keadaan di sananya juga gitu kan?**
- N1 : *“Ya dengan kondisi di lapangan seperti apa”*
- P** : **Terus soal pengambilan keputusan itu kek gimana?**
- N1 : *“Ya kalau masih tingkat desa CO masih bisa mengambil keputusan, misal waktu itu kita advokasi ke pemerintah desa untuk mendapatkan SK, nah itu kita ikut andil penuh dalam strategi itu pengambilan keputusan, oh caranya tu kek gini ke kelurahan ketemu sekdes gitu gitu jadi kita punya hak jadi bisa intervensi di situ”*
- P** : **Itu di lapangan kan, nah kalau misal di lembaga ini di kantor itu gimana?**
- N1 : *“Kalau di lembaga kan kita sebenarnya kita bukan anggota ya mas, kita belum jadi anggota Mitra Wacana kan, kalau ngomong lembaga ya bukan program ya, kalau lembaga aku sama Bu Umi kita belum jadi anggota jadi suara kita belum terakomodir, belum bisa diakomodir karena belum menjadi anggota lembaga Mitra Wacana, tapi kalau konteksnya program kita punya hak disitu pengambilan suara segala macam gitu”*
- P** : **Terus soal sistem pembagian kerja itu gimana kalau CO, kan ini media sama komunitas, bagaimana di lapangannya?**
- N2 : *“Kita sama-sama sih mas bareng-bareng, ya nanti kalo misalnya ada kegiatan yang khusus misal ada jurnalistik warga gitu ya kita berdua ke lapangan dan kita sama-sama untuk melakukan kegiatan itu, sama juga kalau nanti ada kegiatan yang difokuskan ke komunitasnya P3A ya dari media juga bareng-bareng seperti itu”*
- N1 : *“Kerjanya tidak terpisah sih antara CO media dan CO komunitas, tetep bareng walaupun secara konteks beda gitu pengorganisasiannya”*
- P** : **Itu anggota antara media sama komunitasnya dipisah gak sih, atau jadi satu?**
- N1 : *“Dipisah”*
- N2 : *“Tapi kalau dipertemuan P3A nya yang media desa juga ikut bareng meskipun hanya perwakilan, kemudian kalau misalnya ada kegiatan-kegiatan misalnya kita kemarin ada workshop film itu kan difokuskan ke media desanya tapi dari P3A nya tetep gabung di workshop itu meskipun hanya perwakilan dari P3A nya, karena meskipun itu konteksnya beda ya media desa dan P3A pesertanya beda tetapi capaiannya tetep sama, tetep pencegahan trafficking seperti itu, hanya namanya saja yang seperti beda”*
- P** : **Terus apakah CO itu ada kayak kerjaan di luar itu mbak, misalkan itu kan mengorganisir di lapangan mungkin ada yang di luar itu?**
- N1 : *“Kalau misalkan Mitra Wacana dapet undangan itu beberapa CO mewakili, misalkan undangan dari beberapa LSM untuk membicarakan tentang hak tentang penghapusan kekerasan seksual gitu kita dateng”*
- N2 : *“kalau di Kulonprogo itu ya itu saja yang dari KPU (komisi pemilihan umum) itu biasanya mitra wacana juga ikut diundang itu biasanya CO juga dilibatkan di situ, banyak sih sebenarnya selain itu yang di luar pengorganisir”*
- P** : **Itu berarti dari lembaga dulu ya kemudian siapa yang diutus gitu kan?**
- N1 : *“Iya dari lembaga”*
- N2 : *“Iya”*
- P** : **Kemudian soal proses komunikasinya ketika bekerja, jadi misal mengkomunikasikan situasi di lapangan gitu kek gimana?**
- N1 : *“Jadi kita punya grup liputan lapangan, disitu setiap kita ke lapangan kita melaporkan kegiatan itu langsung ke divisi media”*
- N2 : *“Ke lembaga ya saat itu juga”*

- N1 : *“Misalkan saat kegiatan sosialisasi apa gitu nanti kita ngelaporin melalui divisi itu nanti divisi media yang akan mengolah kemudian diupload ke sosial media mitra wacana gitu, terus misalkan dalam hierarki kerja itu kita wajib melaporkan ke koordinator CO dulu ke mas Mansur gitu”*
- N2 : *“Itu kegiatan setiap bulannya, itu misalnya dalam bulan ini kita ada rutin meeting kemudian ada workshop film kemudian ada jurnalistik warga dan lain sebagainya itu nanti dilaporkan dalam satu bulan itu digabung jadi satu ke koordinator CO itu, nanti koordinator CO melaporkan ke proyek manajer”*
- P : Itu laporan biasa dalam bentuk apa?**
- N1 : *“Jurnal”*
- P : Sudah ada formatnya?**
- N1 : *“Sudah ada”*
- P : Apakah ada yang di lapangan atau di lembaga yang perlu ditaati atau dihindari gitu? Mungkin waktu mengorganisir ke sana kek ada etikanya seperti apa gitu?**
- N1 : *“Oh ada, etikanya jadi mereka ini kan kebanyakan korban apa ya beberapa ada yang menjadi korban trafficking, nah etika kita sebagai seorang CO adalah ketika ingin mempublikasikan cerita mereka kita harus tanya sebutin namanya boleh enggak cerita ini dipublikasikan dan dibagikan terus misalkan kalau lebih ke apa kebiasaan ya normatif sih mas, kita kan kerja sama ibu-ibu desa yang normatif dan di sana kalau aku ngerokok ya kadang nggak ngerokok dulu kalau ketemu mereka ya begitulah paham kan mas”*
- N2 : *“Terus misalkan ada surat perjanjian gitu nanti itu ditandatangani oleh narasumbernya, misalnya kalau kita wawancara gitu kalo hasilnya mau dipublikasikan nanti ada tanda tangan kesepakatan antara kedua belah pihak gitu jadi gak sembarangan gitu”*
- P : Kemudian ini soal kaitannya sama aturan, sebagai CO di lapangan gitu ada nggak aturan apapun itu misal yang spesifik atau yang lain gitu dan juga yang di lembaga gitu?**
- N1 : *“Ya kalau peraturannya kita harus paham workplan”*
- N2 : *“Jadi tidak keluar dari situ, meskipun kita ada kegiatan-kegiatan di luar workplan tetapi kita tidak keluarnya tidak banyak-banyak lah dari workplan itu”*
- N1 : *“Tetep harus satu tujuannya dan kalau bisa paham tentang perspektif gender, kalau bisa gitu, jadi CO CO di sini kebanyakan ya dibekali lah dengan perspektif gender”*
- P : Kalau soal aturan tu jadi satu atau kek misal di lapangan ada aturannya sendiri dan ketika di lembaga juga ada sendiri gitu?**
- N1 : *“Ada dong, jadi setiap lembaga kan punya AD/ART, nah lembaga punya AD/ART disitu di atur semua, tentang anggota, tentang kemitrawacanaan, segala macam itu ada, tetapi kalau di proyek kita punya kontrak kerja”*
- N2 : *“Ya kontrak kerja itu yang jadi aturan”*
- N1 : *“Kontrak kerja itu sebagai pegangan kita dalam melaksanakan program gitu, jadi terpisah antara proyek dan lembaga itu terpisah”*
- P : Tapi yang di lembaga itu semua tetep harus mentaati atau sebagai CO dia hanya berpegang pada yang di proyek itu?**
- N1 : *“Sejauh ini sih aku berpegang proyek sih”*
- N2 : *“Iya berpegang proyek”*
- N1 : *“Karena aku belum menjadi anggota”*
- P : Soal sistem pendokumentasian di lapangan itu seperti apa, pasti kegiatan tidak cuma pengorganisasian jadi tetep harus ada dokumentasi kan nah itu bagaimana mekanismenya, apakah setiap kegiatan harus ada foto video semacam itu?**
- N1 : *“Di dalam laporan itu ada laporan verbal eh..”*
- N2 : *“Laporan tulisan, narasi terus foto kegiatan”*
- N1 : *“Tempat jumlah peserta, ya sedetail itu, nanti kalau soal jumlah pesertanya tidak sesuai dengan workplan itu akan menjadi apa bu namanya semacam evaluasi buat kita, kenapa kok cuma segini, ya seperti itu lah ya kalau jadi CO haha. Jadi mekanismenya kayak gitu seperti yang udah aku ceritain dan dilaporin itu setiap bulan”*
- P : Itu laporannya dibagi seperti apa tiap minggu apa atau?**
- N1 : *“Diakhir sebelum tanggal 20 diakhir bulan”*
- N2 : *“Itu rutin, ada jurnal harian, laporan kegiatan, terus apa ya ya setiap kita melakukan kegiatan”*
- N1 : *“Ya notulensi segala macam, terus tentu saja harus ada notulensi setiap kegiatan”*
- P : Itu dibuat sendiri atau sudah disediakan oleh lembaga?**
- N2 : *“Kalau untuk notulensi itu sendiri, tetapi kalau untuk laporan bulanan sama jurnal kegiatan itu sudah ada formnya dari Mitra Wacana”*



**P** : Kemudian masuk ke tahapan program, jadikan disetiap semester pastikan ada tahapannya kan, perencanaannya seperti apa, nah itu waktu periode itu Mbak Vivi sama Bu Umi ketika tahap perencanaan apakah ikut merencanakan, misalkan nih workplan itu kan disusun waktu itu, nah apakah ikut andil?

N1 : "Mungkin maksudnya mas bintang itu perancangan proposal ya, kalo itu kita tidak ikut"

N2 : "Ya kita tidak ikut"

N1 : "Tapi kalau perencanaan tiap bulan itu kita ikut"

N2 : "Itu kita ada rapat bulanan ya, itu khusus CO, koordinator program, dan manajer program, itu kita membahas tentang kegiatan-kegiatan yang akan kita lakukan, ya kayak workplan nya"

**P** : Itu waktu apa?

N1 : "Ketika sudah disusun, jadikan itu workplan sudah disusun sama proposal pengajuan funding kan itu semua sudah disusun, nantikan setiap bulan kan dinamika lapangan kan beda-beda nah itu kita bisa intervensi disitu, oh mungkin di 3 desa ini yang paling dibutuhkan itu workshop ini, nanti direncanakan lagi workplannya"

**P** : Jadi workplan itu bisa berubah juga ya?

N1 : "Bisa berubah juga sesuai dinamika lapangan mas, tetapi tetep ya capaian lapangannya"

N2 : "Capaiannya tetep sama dengan workplan yang sudah dibikin dan dikirim ke funding, dan itu kita tidak diikutkan ya untuk yang pertama itu"

N1 : "Perancangan pertamanya yang proposal itu kita tidak ikut ya mas (mas Mansur) ya"

Mas Mansur : "Enggak, kita enggak ikut, proposal itu sebenarnya dewan ini dewan pengurus, kita kan hanya implementor"

N1 : "Yah seperti itu haha"

**P** : Berarti kan misal proposal sudah selesai dan masuk ke funding, nah yang tadi kan Bu Umi sempet bilang ketika dinamika di lapangan bisa mengintervensi terus bisa berubah begitu kan, itu apakah pernah?

N1 : "Pernah, ya kek kemarin misal kebutuhan media desa ternyata adalah hampir di 3 kecamatan itu kan ya Bu, itu adalah bikin film, nah kemudian akhirnya dimasukkan lah kegiatan workshop pembuatan film"

N2 : "Itu tidak ada di workplan ya mas itu?"

Mas Mansur : "Ada"

N1 : "Diganti kok"

Mas Mansur : "Tapi perubahan"

N2 : "Iya perubahan"

Mas Mansur : "Tetapi semua aktifitas itu basisnya tetap dipereencanaan, perencanaan kan di rubah kemarin gara-gara covid, ada perubahan kebutuhan lapangan"

N1 : "Gitu"

N2 : "Jadikan perubahan itu disesuaikan dengan kebutuhan lapangan"

N1 : "Workplan bisa berubah kan mas?"

Mas Mansur : "Perencanaan itu bisa berubah dalam artian itu nek ono.. output itu tidak bisa berubah tetapi aktifitas"

N1 : "Perencanaan e?"

Mas Mansur : "Ya aktifitasnya di situ"

N1 : "Eh perencanaan tidak bisa berubah tetapi aktifitas bisa berubah sesuai dengan dinamika lapangan"

Mas Mansur : "Ho'o, soale nek perencanaan itu sudah MoU kita dengan misereor dengan funding jadi tidak bisa dirubah, output itu tetep seperti itu tidak bisa berubah"

N1 : "Nah gitu"

**P** : Berarti kek indikator capaian itu kan sudah disusun?

N1, N2, Mas Mansur : "Iya"

Mas Mansur : "Nah indikator itu tidak boleh dirubah"

**P** : Cuma aktifitasnya di lapangan itu yang disesuaikan dengan kebutuhan lapangan

Mas Mansur : "Ya disesuaikan dengan kebutuhan lapangan"

**P** : Kemudian soal pengimplementasian, itu prosesnya kek gimana saat itu?

N1 : "Awalnya kita assesmen gitu?"

**P** : Iya bisa

N1 : "Pertama-tama kali aku masuk di Mitra Wacana terus jadi CO terus 3 desa di Galur itu ya Bu"

N2 : "Iya kita assesmen"

N1 : "Kita assesmen kebutuhan media di sana itu apa aja gitu, kemudian setelah assesmen dikumpulin diolah lagi sama koordinator sama manajer sama tim kemudian kegiatan pertama muncul jurnalistik warga, pembuatan tim media desa gitu. Kalau kelompok P3A nya itu sebenarnya sudah kebentuk ya bu"

N2 : "Tetapi memang kita awalnya assesmen dulu, kemudian setelah assesmen pesertanya itu dikumpulkan ke dalam satu FGD itu ya gitu, kemudian terbentuklah P3A, sama juga sih di situ juga membentuk struktur organisasinya itu tetapi

baru sederhana seperti ketua sekretaris bendahara dan anggota seperti itu, dan sepakat untuk mengadakan pertemuan rutin seperti itu sama kek di media desa juga seperti itu”

N1 : *“Implementasinya sesuai dengan workplan itu tadi sih”*

**P** : **Kemudian di setiap semester kan ada monitoring itu gimana?**

N1 : *“Monitoringnya itu ada 2”*

N2 : *“Ada internal ada eksternal”*

N1 : *“Itu kita kan juga dievaluasi kan bu”*

N2 : *“Iya kita sendiri juga dievaluasi”*

N1 : *“Jadi kita dievaluasi internal sama kantor sama lembaga”*

N2 : *“Sama mas kita juga ada monitoring”*

N1 : *“Pertama itu”*

N2 : *“Dari lembaga”*

N1 : *“Dari lembaga itu tiap 3 bulan sekali”*

**P** : **Itu untuk CO nya?**

N1 : *“CO dan komunitas, itu kan CO dan komunitas berkesinambungan ya, kita dari CO dan komunitas kan sama-sama ini kan”*

N2 : *“Kemudian lanjut dari 6 bulan”*

N1 : *“6 bulan itu dari eksternal manggil orang lain, evaluator dari lembaga lain atau ya disewa sebagai evaluator kinerja program untuk implementor”*

**P** : **Yang eksternal itu semuanya?**

N2 : *“Semuanya, lembaga, P3A nya juga”*

N1 : *“CO, koordinator projek, manajer semuanya di evaluasi”*

**P** : **Tapi kalau internal lebih ke CO dan aktifitasnya?**

N1 : *“He'em, bukan CO doang ya tetapi pelaksana projek”*

**P** : **Kemudian soal evaluasi, ada kan?**

N1 : *“Ada dong, itu kan semua haha”*

N2 : *“Kan sambung mas ada monev, monitoring evaluasi haha”*

**P** : **Ya itu gimana evaluasinya?**

N1 : *“Ya nanti kalau diinternal kita dimonitoring terus kalau sudah sampai setelah semuanya sudah selesai dimonitoring ya kita dievaluasi, oh begini”*

N2 : *“Oh ada kekurangannya gini gitu”*

N1 : *“Kalau itu lebih cair”*

**P** : **Itu lebih ke CO nya berarti?**

N1, N2 : *“Semuanya”*

N1 : *“Ya pelaksana program itu”*

N2 : *“Ya itu person, Vivi kurang ini ini itu haha, tetapi itu membangun kita sih”*

N1 : *“Iya, kalau eksternal juga sama sih gitu juga setiap 6 bulan sekali itu ya kita dihabisinlah disitu haha”*

**P** : **Nah selama proses tahapan tadi yang dilakukan waktu itu kan ada kaitannya dengan sumber daya, sumber daya kan berbagai macam ya soal materi atau pengetahuan, nah sumber daya apa aja yang digunakan saat itu saat proses tahapan itu tadi?**

N1 : *“Kita menggunakan apa?”*

**P** : **Jadikan misal ketika proses tahapan itu atau saat assesmen atau yang lain di lapangan dan seterusnya, sumber daya yang digunain itu apa aja?**

N1 : *“Ya tentu saja kalo soal pengetahuan ada perspektif gender, terus peraturan tentang undang-undang soal trafficking”*

N2 : *“KDRT”*

N1 : *“Terus soal konfrensi PBB misalkan ya tentang penghapusan kekerasan seksual, diskriminasi terhadap perempuan, itu kita menggunakan itu sebagai bekal pengorganisasian gitu”*

**P** : **Itu apakah dari lembaga misal ada pembekalan gitu?**

N2 : *“Iya ada capacity building”*

N1 : *“Capacity building ada, sebelum kita mengimplementasikan itu kita ada 3 hari ya Bu ya workshop eh bukan apa ya itu namanya, pengenalan”*

N2 : *“Pengenalan lembaga, mitra-wacanaan, AD/ART”*

N1 : *“Terus ada RPJMDES lah segala macam, undang-undang desa gitu, ya pengetahuan-pengetahuan itu lah pokoknya”*

**P** : **Nah mungkin soal lebih fokus kan mbak Vivi itu media, apakah ada spesialisasi khusus gitu, misal karena media harus punya skill khusus gitu, atau setiap CO harus punya kemampuan tertentu gitu?**



- N1 : *"Ya sebenarnya kalau akhirnya kita ke desa itu ya mas, biasanya sih mereka memang udah pada bisa, sebener-benarnya itu, malah lebih pintar dari saya sebenarnya haha, buat temen-temen muda di sana tuh. Sebenarnya kita tu melakukan apa ya penyadaran gitu mas bahwa isu ini tu penting, itu yang paling sulit kalau menurut aku"*
- P** : **Berarti tidak cuma sekedar mereka bikin film atau website gitu?**
- N1 : *"Ya lebih ke esensinya gitu, sebenarnya ini tu penting"*
- P** : **Tetapi lebih dari itu gitu kan, ada kendalanya?**
- N1 : *"Iya dan itu yang paling susah menurutku, karena biasanya temen-temen kek ah ini gak penting deh dan pada sibuk cari uang gitu gitu, dan kendalanya itu mereka pada sibuk-sibuk ya Bu"*
- N2 : *"Iya, menyesuaikan waktunya untuk ketemu itu susah, kadang mereka masih ada yang kuliah, ada yang masih kerja, nah itu kadang kita melakukan kegiatan malem, menyesuaikan dengan waktu media desa, sedangkan nanti kalau ibu-ibu nanti kalau malem harus ngurusi anak-anaknya, nah itu mas kendalanya cuma disitu sih mas, kita menyesuaikan media desa dan P3A nya kendalanya cuma itu di lapangan"*
- N1 : *"Kalau harus bisa ini bisa itu sih aku rasa engga ya"*
- N2 : *"Mereka sudah bisa"*
- N1 : *"Iya mereka udah bisa sih, aku engga mau sok ngajarin juga sih haha lebih pintar juga sih sebenarnya mereka"*
- P** : **Terus tentang pengorganisasian yang sudah dilakuin nih, wujud capaian yang sudah dirasain apa, dari awal terjun?**
- N1 : *"Tentu saja SK, surat keputusan dari desa, pengakuan bahwa organisasi P3A itu adalah organisasi di desa"*
- N2 : *"Pertama kita dapet dana dari pemerintah desa untuk melakukan kegiatan"*
- N1 : *"Untuk menunjang kegiatan pemberdayaan"*
- N2 : *"Pemberdayaan perempuan"*
- N1 : *"Terus kalau medianya ya udah bikin-bikin film, website, mereka udah mau ikut kegiatan-kegiatan"*
- P** : **Itu kan di Galur ya, itu dipecah jadi berapa?**
- N2 : *"Jadi 3 desa"*
- P** : **Nah dari 3 desa itu rekomendasi salah satu desa untuk fokus penelitian saya yang mana menurut Mbak Vivi sama Bu Umi?**
- N1 : *"Itu P3A nya atau media desanya?"*
- P** : **Semuanya**
- N1 : *"Kalau P3A nya mungkin Nomporejo ya bu"*
- N2 : *"Ya itu bisa, Nomporejo sama Banaran nanti bisa, kalau untuk Tirtorahayu karena SK nya baru jadi kek masih tertinggal gitu, itu karena kemarin kita lobby dengan pemerintah desanya agak susah, jadi kita lama ya mendapatkan SK nya, diakui desanya itu agak lama gitu, media desanya juga sama sih yang tertinggal Tirto ya"*
- N1 : *"Engga kalo Tirto engga sih, soalnya medianya kan banyak Bu"*
- N2 : *"Oh iya ya"*
- N1 : *"Kalau mau medianya Banaran atau Tirtorahayu"*
- P** : **Antara itu ya?**
- N1 : *"Ya kalo media desanya"*
- N2 : *"Satu aja Vi, Nomporejo juga bagus sih media desanya"*
- N1 : *"Ya semakin sedikit Bu kalo di sana haha, kalo gitu Tirto aja"*
- N2 : *"Kan harus satu kan Mas?"*
- N1 : *"Kan dipisah to Mas? Ada P3A sama media desa"*
- P** : **Oh itu 1 kecamatan cuma ada 1 media desa gitu kah atau tiap desa punya sendiri? Tiap desa ada masing-masing kan?**
- N1 : *"Iya tiap desa ada sendiri-sendiri"*
- N2 : *"Iya punya masing-masing"*
- P** : **P3A sama media desa jadi satu?**
- N2 : *"Iya jadi satu"*
- P** : **Nah salah satu desa aja kalau gitu**
- N1 : *"Banaran aja deh bu, Banaran aja"*
- N2 : *"Ya Banaran aja gapapa"*
- N1 : *"Ya udah itu soalnya medianya lumayan, P3A juga lumayan"*
- N2 : *"Banaran setiap tanggal 13, Nomporejo setiap tanggal 17, Tirtorahayu setiap tanggal 15"*
- P** : **Dari capaian itu langkah atau hasil yang diambil untuk ke depan itu apa? Dari sudut pandang CO**
- N1 : *"Ya lebih ke penguatan organisasinya, kan udah dapet SK, nah P3A nya ya harus lebih kuat lagi, terus programnya juga oke, mungkin AD/ART nya lebih dibenahin lebih struktural, dan tentunya kampanye pencegahan trafficking, terus*

*penguatan anggotanya juga sih ya, penguatan anggota dari organisasinya, terus organisasi P3A nya juga harus punya perspektif gender, terus pengetahuan tentang penanganan kasus, karena kan disana nanti dia bisa jadi perantara kalau misalkan ada masalah di desa apalagi masalah perempuan”*

N2 : *“Sama pembentukan FPKK itu paling tidak dari media desa sama P3A nya anggotanya ikut dalam FPKK, itu forum penanganan korban kekerasan apa gitu lupa, tingkat kecamatan ada kemudian desa juga, nah di desa itu juga harus dilibatkan karena kita ke pencegahan itu”*

N1 : *“Kalau aku ya sebagai CO pengen mereka lebih didengar suaranya, ga cuma di desa aja sih, di kecamatan, kabupaten dan itu, dan satu lagi mereka ikut serta dalam pembangunan ya, ikut andil dalam pembangunan desa”*

**P** : **Seperti apa itu?**

N1 : *“Ya ikut Musdes, Musdes, Musrembangdes dan sebagainya”*

**P** : **Nah selama mengorganisir ini tu apakah metode yang digunakan CO itu efektif atau gimana?**

N1 : *“Oh kalau itu dibidang efektif itu aku engga bisa bilang, tapi kita menuju ke situ, kalau kendala banyak ya, soal waktu apalagi mediana ya, kalau di komunitas kendalanya apa Bu Umi”*

N2 : *“Engga dibolehin suami gitu gitu, sama keluarga kek ngapain ikut gitu gitu haha”*

N1 : *“Sama ini kan sebenarnya non komersil kan, kadang-kadang kan ada beberapa orang yang tujuannya masuk organisasi itu masuk duit gitu”*

N2 : *“Itu kadang masing-masing desa berbeda-beda mas, misal kalo yang di Kokap gitu kendala utamanya adalah jalannya, jaraknya kadang jarak yang satu dengan yang lainnya itu jauh, dan kadang mereka engga bisa naik kendaraan seperti itu, terus kalau mau ngejrek mahal, pp (pergi-pulang) itu kurang lebih 30 ribu, ini kan kita tidak ada uang untuk transport dan sebagainya, kita kan hanya kalo di Mitra Wacana itu kan materi gitu ya, kalo di desa lain gitu, terus kek tadi kita ikut kegiatan ini tu untuk apa sih, untuk kumpul-kumpul sedangkan harapan mereka untuk peningkatan ekonominya, itu juga ada kendalanya seperti itu”*

N1 : *“Kenapa ikut kumpul-kumpul wong tidak dapet duit kok haha”*



## CATATAN HARIAN INTERNSHIP

### Bulan September

#### Kamis 6/9/18

Pada hari Kamis tanggal 6 September 2018 merupakan hari pertama saya magang di LSM Mitra Wacana. Saya masuk ke kantor pada pukul 10.00 pagi dan langsung bertemu dengan Mas Sugeng (pendamping selama magang), kemudian saya diarahkan untuk menyesuaikan dengan suasana kantor. Pada saat itu saya duduk di ruang tengah yang biasa digunakan untuk rapat maupun tempat berkumpul semua staf. Suasana kantor masih sepi karena sebagian staf pergi ke Kulon Progo mendampingi kunjungan dari Misereor. Sekitar pukul 12.00 siang, saya diajak untuk makan siang di dapur oleh Bu Farida. Beliau bekerja untuk mengurus kantor seperti mencuci memasak dan kegiatan bersih-bersih lainnya, namun untuk staf memiliki aturan sendiri yaitu setelah selesai menggunakan peralatan dapur seperti piring, gelas dan lain sebagainya harus mencuci sendiri.

Ketika makan siang beberapa staf ikut berkumpul di dapur dan sembari menikmati makanan oleh Mas Sugeng saya diperkenalkan secara informal dengan beberapa staf. Pada saat itu ada Mas Noto, Mas Sony, Mbak Muna, Mbak Astri, dan Bu Farida. Mereka menyambut dengan ramah dan kita saling berjabat tangan dan saling bertanya satu sama lain. Pada hari itu saya masih menyesuaikan dengan suasana dan budaya di LSM Mitra Wacana dengan beberapa staf yang ada, dan sambil melihat sekeliling kantor.

Setelah makan siang, beberapa staf sedang bersiap-siap dan membersihkan ruang pertemuan karena kunjungan dari Misereor akan datang ke kantor. Saya ikut membantu menyiapkan tempat dan menata ruang pertemuan. Sekitar pukul 16.00 sore, kunjungan dari Misereor mendatangi kantor LSM Mitra Wacana. Ketika itu saya bertemu dengan staf LSM Mitra Wacana yang lain diantaranya ada Mas Poyeng, Mas Restu, Bu Imelda, dan Bu Rindang Fariha. Dari Misereor diwakili oleh Pak Ulrich sebagai manager program dan ada satu orang penerjemah bernama Mbak Ulfa. Lalu saya disuruh Mas Sugeng untuk ikut dalam pertemuan tersebut. Dalam kunjungan tersebut membahas keberlangsungan program seperti *Trafficking* yang dilakukan oleh LSM Mitra Wacana di Kulon Progo, dan berdiskusi berbagi pengalaman, serta meninjau mengenai lembaga LSM Mitra Wacana. Saya hanya memperhatikan dan mendokumentasikan pertemuan tersebut. Saya tidak mengikuti sampai selesai karena hingga pada pukul 18.00 sore pertemuan tersebut masih berlangsung dan oleh Mas Sugeng dipersilahkan untuk pulang.

Ada beberapa hal yang saya catat ketika pertemuan berlangsung yaitu seperti membahas program kerja dan kendala yang dihadapi lembaga seperti sulitnya untuk mengumpulkan semua staf. Untuk program yang sudah terlaksana membahas seperti pelaksanaan program *trafficking*, salah satunya pada bidang media adalah melakukan penyebaran informasi melalui radio. Hal ini mendapat respon positif dari masyarakat mengenai informasi yang mereka dapat melalui siaran radio. Namun, belum maksimal karena belum dapat menjangkau kawasan Kulon Progo dikarenakan frekuensi radio yang belum bisa menjangkau kawasan tersebut, mengingat Kulon Progo merupakan salah satu lokasi dari fokus program *trafficking*. Disisi lain, LSM Mitra Wacana menjadi rujukan mengenai *trafficking* karena sebagian besar informasi yang didapat oleh pihak akademis maupun masyarakat umum didapat melalui website LSM Mitra Wacana.

Program *trafficking* sudah selesai dilaksanakan pada bulan September dengan diakhiri kegiatan penyuluhan mengenai isu *human trafficking* selama tiga hari dari hari senin tanggal 3 September 2018 sampai hari rabu tanggal 5 September 2018 yang dilaksanakan di Kulon Progo dan Gunung Kidul. Pada bulan ini sedang dilakukan pembuatan laporan akhir dan administrasi. Disamping itu, mempersiapkan untuk membahas program baru di awal Oktober mengenai Kesehatan Reproduksi atau IPAS.

Menyニング soal program *trafficking*, di Kulon Progo terdapat komunitas binaan LSM Mitra Wacana bernama P3A (Pusat Pembelajaran Perempuan dan Anak). Terbentuk karena adanya keprihatinan terhadap isu-isu *trafficking* yang dialami oleh para buruh migran yang ada di Kecamatan Kokap. P3A Kecamatan Kokap telah ada sejak 2014 di tiga desa yaitu P3A Putri Menorah Desa Hargotirto, P3A Serkar Melati Desa Hargorejo, dan P3A Anggun Desa Kelirejo. Kegiatan yang dilakukan oleh P3A yang beranggotakan ibu-ibu dari eks buruh migran ini adalah memberikan edukasi tentang Kekerasan Dalam Rumah Tangga (KDRT), kesetaraan gender, dan *parenting*, serta isu *trafficking*. P3A juga melakukan kegiatan pembelajaran dengan masyarakat, melakukan sosialisasi di pertemuan PKK dan juga mengadakan beberapa pelatihan *entrepreneurship* bagi anggotanya.

Tantangan bagi P3A salah satunya adalah dalam mendapatkan SK dari pemerintah, karena dengan memperoleh SK atau surat resmi dapat memudahkan dalam P3A mengikuti atau ikut terlibat dalam program yang diselenggarakan oleh pemerintah. Hal yang menarik dari P3A adalah ketika eks buruh migran atau ibu rumah tangga mampu berbicara didepan umum, karena melihat dari latar belakang mereka menjadikan capaian yang baik sebagai bagian dari pemberdayaan.

Setelah itu, dalam pertemuan membahas mengenai informasi LSM Mitra Wacana pada tahun ini, yaitu membuka dan menerima program internship dari dalam dan luar negeri baik sebagai perorangan maupun sebagai volunteer, diantaranya dari Belanda, ACICIS, Taproot (Amerika), dan Australian Volunteers International (AVI). Dari dalam negeri diantaranya dari mahasiswa UIN, UNY, dan Atma Jaya Yogyakarta.

#### Senin 10/9/18

Pada hari Senin tanggal 10 September 2018 merupakan hari ke-3 saya magang di LSM Mitra Wacana. Saya datang ke kantor pada pukul 10.00 pagi. Pada saat itu bertepatan dengan adanya rapat singkat mengenai kelanjutan program di Kulon Progo yang sudah berjalan. Saya tidak mengikuti rapat karena oleh Mas Sugeng memberitahu bahwa mereka membahas keberlanjutan program yang sudah terlaksana, karena hanya mereka yang mengikuti rapat yang menjalankannya. Sambil menunggu jam makan siang, selama

dikantor saya mencari-cari bahan materi sebagai tambahan referensi mengenai program kesehatan reproduksi maupun soal *trafficking*. Pada pukul 12.30 siang, kita makan siang bersama, sambil mengobrol ada salah satu staf bidang litbang bernama Mas Poyeng yang mengobrol dengan Mas Sugeng mengenai persoalan ketika Misereor meninjau program lembaga. Ketika itu diawali dengan menanyakan soal data buruh migran yang dimiliki oleh LSM Mitra Wacana yang belum maksimal. Kemudian melalui inisiatif Mas Poyeng kita melakukan diskusi kecil mengenai pencarian data korban *trafficking* di Kulon Progo dengan Mas Sugeng. Diskusi tersebut dilakukan di meja ruang makan.

Diskusi tersebut membahas untuk pemetaan data mengenai korban *trafficking* di Kulon Progo. Latar belakang dibuatnya pemetaan ini adalah bahwa LSM Mitra Wacana sebelumnya telah terikat kontrak melalui proposal persetujuan program dengan Misereor mengenai *trafficking*. Tujuannya adalah menurunkan angka *trafficking* di Kulon Progo. Kemudian melihat komunitas P3A disetiap desa yang memiliki beberapa dusun, dan disetiap dusun pasti terdapat anggota P3A. Lalu memunculkan hipotesis bahwa warga dusun seharusnya tau warganya pergi kemana atau keluar kemana karena secara geografis memungkinkan setiap warga mengenali setiap tetangga dan pekerjaannya.

Pemetaan dilakukan untuk mencari berapa orang yang keluar atau berapa orang yang pergi keluar negeri. Dengan cara melakukan *Focus Group Discussion* (FGD) dengan tokoh-tokoh perdesun, RT, RW, Kepala dusun, dan anggota P3A. Basisnya secara partisipatif dengan warga. LSM Mitra Wacana hanya sebagai pendamping dan membantu mengkonsep karena yang melakukan perubahan itu adalah mereka sendiri, lembaga memposisikan diri sebagai yang membidani atau menaungi mereka. Jika sudah dipetakan dan hasil data keluar lalu dilihat apakah terdapat masalah atau tidak melalui hasil pemetaan itu.

Konsep pemetaan menggunakan metode PAR (*Participation Action Research*). Secara sederhana ingin mengetahui jumlah buruh migran di sembilan desa di Kulon Progo. Metode yang digunakan adalah dengan kuantitatif dan kualitatif. Metode kuantitatif didasarkan dengan memunculkan secara sederhana beberapa pertanyaan. Terdapat delapan pertanyaan yang telah terkumpul, yaitu:

1. Berapa jumlah orang yang migrasi ke luar negeri (laki laki/perempuan) ?
2. Dimana atau kemana saja mereka pergi ?
3. Sejak kapan mereka menjadi TKI ?
4. Bekerja sebagai apa mereka disana ?
5. Adakah masalah yang dihadapi oleh TKI di tempat kerja ?
6. Pernah atau tidak desa mendata warga yang pergi keluar negeri ?
7. Berapa orang yang meninggal atau dahulu pernah ada yang sudah meninggal (jika ada) ?
8. Berapa keluarga yang ditinggalkan ?

Kemudian untuk data kualitatif akan diambil beberapa sampel (3 atau 4 orang), jika dalam data kualitatif terdapat temuan TKI yang bermasalah akan diberikan penanda khusus agar memudahkan ketika akan mencari data secara mendalam (*in depth interview*). Tetapi untuk data kualitatif belum sepenuhnya dibahas karena fokus pada data kualitatif terlebih dahulu.

FGD dilakukan di tiap dusun, dengan melakukan simulasi contoh yaitu misal di Kecamatan Sentolo terdapat 3 Desa, diantaranya Salamrejo yang memiliki 8 dusun, Demangrejo yang memiliki 6 dusun, dan Sentolo yang memiliki 12 dusun. Dari data tersebut kemudian dipetakan menjadi perdesun dan dipetakan lagi menjadi per RT. Disisi lain dapat dibuat estimasi waktu yang dibutuhkan dalam pelaksanaan program ini.

Dari pemetaan tersebut *output* bagi lembaga untuk merancang sistem pendataan yang dinamis. Menciptakan sistem informasi mengenai data yang dinamis dan *ter-up to date* serta tidak statis lagi seperti data lama yang dipakai terus menerus. Sebagai rekomendasi ke level pemerintah baik desa hingga pusat dan sebagai advokasi. Terciptanya sistem informasi komunikasi terhadap buruh migran. Desa mampu melakukan pengawasan terhadap warganya dan melakukan kontrol.

Tujuan pemetaan ini disamping untuk merangkul komunitas P3A dalam melakukan partisipasi pada proses pemetaan juga untuk membuat jaringan antar komunitas perdesun dan level kecamatan. Dapat membuat forum bagi mereka yang ke luar negeri misal dengan membuat forum di grup WA.

Dalam diskusi tersebut, peran saya adalah dengan mencatat notulensi seperti di atas dan membantu dalam merumuskan beberapa pertanyaan dasar. Pertanyaan tersebut untuk mencari data kuantitatif, yaitu masukan saya ada pada nomer 3, 4, dan 5 di atas. Alasan saya memunculkan pertanyaan tersebut karena merupakan pertanyaan dasar pada 5W1H, yaitu termasuk pada *what* dan *when*. Kemudian Mas Poyeng membuat susunan jadwal pelaksanaan secara sederhana dan merencanakan anggaran, namun karena waktu sudah sore sekitar pukul 15.30, diskusi dilanjutkan pada hari berikutnya. Pada pukul 16.00 sore, saya pulang dari kantor.

### **Jumat 14/9/18**

Pada hari Jumat tanggal 14 September 2018 merupakan hari ke-6 saya magang di LSM Mitra Wacana. Saya datang ke kantor pada pukul 10.00 pagi. Di kantor saya duduk di ruang belakang yang menjadi satu dengan dapur. Untuk mengisi waktu sambil mencari bahan materi tentang konsep pemetaan, dan program yang akan dilakukan ke depan seperti kesehatan reproduksi (IPAS). Di samping itu saya juga melanjutkan mencari berita-berita dikoran bersama Bu Farida.

Berita yang dicari adalah sesuai dengan kategori yang telah ditentukan. Bu Farida bertugas mengunting dan menempelkan di kertas lalu menyusunnya menjadi satu sesuai kategori. Pada pukul 12.00 siang, beberapa staf melakukan sholat Jumat karena bertepatan dengan hari Jumat. Setelah menunggu beberapa staf selesai sholat, kemudian kita makan siang bersama. Sambil makan siang kita mengobrol santai sambil bercanda tawa, kadang candaan yang diucapkan terselip maksud untuk mem-bully satu sama lain atau sekedar *sarkas* untuk memancing keseruan saat mengobrol. Hal ini yang membuat saya mulai akrab



karena beberapa kesempatan di hari-hari sebelumnya, jika mengobrol dengan Mas Sugeng hal-hal tersebut ikut terselip dalam obrolan.

Setelah makan siang, saya duduk di luar rumah bersama dengan Mas Sekti dan Mas Poyeng. Sembari merokok kita mengobrol santai di depan rumah. Setelah dirasa cukup istirahat kemudian kembali ke dalam kantor dan melanjutkan kegiatan masing-masing. Pada saat itu saya melanjutkan untuk mencari berita-berita atau bacaan di koran. Pada pukul 16.00 sore saya pamit pulang dan beberapa staf juga sudah ada yang mendahului pulang.

## Bulan Oktober

### Senin 01/10/18

Pada hari Senin tanggal 1 Oktober 2018 merupakan hari ke-14 saya magang di LSM Mitra Wacana. Saya datang ke kantor pada pukul 10.00 pagi. Saat itu sudah datang mahasiswa magang dari ACICIS berjumlah dua orang, yaitu Michele Roche, dan Steve. Michele didampingi oleh Mas Sugeng memperkenalkan diri dan Mas Sugeng menjelaskan mengenai LSM Mitra Wacana. Sebelumnya Michele sudah menjelaskan kegiatan yang akan dilakukan yaitu membantu dalam menyusun evaluasi akhir program di LSM Mitra Wacana. Setelah berbincang singkat kita melakukan diskusi mengenai penyusunan evaluasi akhir program untuk laporan kepada Misereor.

Diskusi dilakukan di ruang pertemuan dan dimulai pada pukul 11.00. Diskusi tersebut hanya diikuti oleh Mas Sugeng, Mas Poyeng, Mbak Ata, Michele, dan saya. Diskusi dimulai dengan menjelaskan bagaimana proses yang akan dilakukan untuk menyusun evaluasi akhir program dari Misereor. Michele menjelaskan latar belakang dan tujuan dari evaluasi ini dan apa saja yang diperlukan ketika ke lapangan seperti pembuatan *tools*. Kemudian Mas Sugeng dan Mas Poyeng menjelaskan bagaimana program yang sudah berjalan selama kurang lebih 3 tahun. Program tersebut yaitu mengenai *trafficking* dan siapa saja yang menjadi sasaran dalam program tersebut serta hasil yang sudah dicapai. Pada program ini yang menjadi sasaran adalah komunitas P3A di Kulon Progo.

Diskusi kemudian dilanjutkan dengan pembentukan tim evaluator program akhir. Tim tersebut terdiri dari fasilitator yaitu Mas Sugeng, Mas Noto, dan Mas Poyeng, serta Michele. Tim CO yang mengkoordinir komunitas P3A diantaranya Mbak Ata, Mas Restu dan Mbak Uli. Pada kesempatan tersebut Mas Sugeng memberi tugas saya untuk menjadi notulensi ketika evaluasi dilaksanakan. Setelah pembentukan tim, diskusi dijeda karena waktu sudah menunjukkan jam makan siang. Kami kemudian istirahat dan beberapa melakukan sholat dhuhur, lalu kita makan siang bersama.

Pada pukul 13.30, diskusi dilanjutkan kembali dengan membahas data apa saja yang diperlukan guna proses evaluasi program akhir. Data tersebut berupa hasil yang sudah dicapai melalui program yang sudah berjalan dan bagaimana capaian yang didapat baik dari komunitas P3A maupun secara khusus pada orang-orang atau tiap individu yang mengikuti program tersebut. Michele menjelaskan metode yang akan digunakan dalam pelaksanaan dilapangan. Metode tersebut seperti melakukan *Forum Group Discussion* (FGD) dan melalui kuesioner yang dibagikan kepada komunitas P3A. Kemudian ditampilkan contoh format panduan pembuatan kuesioner yang sudah disusun oleh Michele. Namun, format panduan tersebut masih perlu disesuaikan dengan data yang akan dicari.

Pada evaluasi ini bertujuan untuk membantu LSM Mitra Wacana untuk menilai dampak proyek tentang pemberdayaan kelompok perempuan dalam melawan perdagangan manusia di Kulon Progo. Pada kuesioner ditentukan 3 indikator untuk menyusun daftar pertanyaan yang sesuai. Indikator yang pertama adalah perempuan terorganisir dan sadar akan masalah yang terkait untuk pencegahan perdagangan manusia. Indikator yang kedua adalah mengenai bagaimana kebijakan pemerintah desa untuk mencegah dan memerangi perdagangan manusia. Indikator terakhir adalah untuk melihat adanya pembentukan forum anti perdagangan manusia. Melalui indikator tersebut untuk melihat hasil dari dampak *assesment* yang sudah terlaksana.

Proses evaluasi nantinya akan disusun dengan diskusi bersama kelompok P3A dari 3 Kecamatan di Kulon Progo. Diskusi tersebut merupakan bagian dari proses *Forum Group Discussion* (FGD). FGD dilakukan dengan cara membuat panduan agar nantinya fasilitator mampu mendampingi diskusi secara terstruktur. Panduan yang dibuat adalah dengan menggunakan analisis *Strengths, Weaknesses, Opportunities, Threats* (SWOT). Pada analisis ini dibagi pula dalam 3 indikator. Indikator pertama adalah tentang organisasi wanita dan kesadaran akan masalah terkait pencegahan perdagangan manusia. Indikator kedua adalah tentang peraturan pencegahan perdagangan perempuan. Indikator terakhir adalah tentang forum *anti-trafficking* di Kabupaten Kulon Progo.

Diskusi kemudian dilanjutkan dengan membahas beberapa hal mengenai dinamika lembaga, seperti terdapat beberapa hambatan ketika CO melakukan pendampingan. Hambatan tersebut seperti masih sulit untuk mengumpulkan perwakilan tiap komunitas P3A untuk melakukan diskusi. Hal ini dilatar belakangi karena sebagian anggota merasa tidak percaya diri dan menganggap diskusi terlalu berat bagi mereka dengan latar belakang pendidikan maupun pengalaman yang mereka miliki. Pada bahasan lain menyinggung soal bagaimana seharusnya disetiap pertemuan terdapat semacam *guideline*. Panduan ini nantinya dapat mempermudah CO untuk melaksanakan tugas pendampingan. Panduan tersebut seperti Petunjuk Teknis Pelaksanaan (PTO) dan dibuat secara partisipatif oleh kelompok CO untuk membuat kesepakatan dalam *guideline*. Isi *guideline* seperti terdapat jadwal kunjungan, daftar lokasi komunitas P3A, dan disisi lain untuk mempermudah dalam pembuatan laporan. Pada konteks ini progres pendampingan tidak sekedar melihat dari aktifitas yang dilakukan, tetapi terdapat hasil secara tertulis.

Diskusi kemudian dilanjutkan dengan menentukan target peserta yang akan diundang dalam diskusi. Peserta dari perwakilan tiap komunitas P3A di tiap Kecamatan Kulon Progo. Setiap komunitas ditentukan 2 orang perwakilan dan mengundang perwakilan dari pihak dinas pemerintah setempat. Total terdapat 18 orang perwakilan dari tiap Desa di 3 Kecamatan Kulon Progo. Lalu CO bertugas membuat surat undangan dan evaluasi program akhir akan dilaksanakan pada hari Kamis tanggal 4 Oktober



2018. Diskusi kemudian diakhiri pada pukul 16.00 dan dilanjutkan pada hari berikutnya. Beberapa staf masih tinggal dikantor sambil berbincang santai dan beberapa ada yang sudah pulang. Pada pukul 16.30, saya meninggalkan kantor.

Pada diskusi di atas peran saya adalah mendokumentasikan kegiatan dan mencatat untuk catatan pribadi. Di samping itu membantu dalam menerjemahkan beberapa kalimat dalam format panduan pertanyaan. Format panduan pertanyaan sudah disusun oleh Michele, namun masih dalam bahasa Inggris, sehingga perlu diterjemahkan ke bahasa Indonesia agar para staf yang membaca dapat mengerti dan memahami setiap panduan yang diberikan. Dalam menerjemahkan beberapa kalimat dibantu oleh Mas Sugeng, lalu oleh Mas Noto membantu menyusun ulang kalimat terjemahan agar mudah dibaca dan dipahami.

#### **Jumat 12/10/18**

Pada hari Selasa tanggal 12 Oktober 2018 merupakan hari ke-22 saya magang di LSM Mitra Wacana. Saya datang ke kantor pada pukul 10.00 pagi. Pada hari tersebut akan dilaksanakan rapat koordinasi program IPAS. Pada rapat tersebut akan dilakukan pembuatan dan penyusunan *tools monitoring* dan evaluasi (monev). Rapat akan dimulai pukul 11.00, tapi mundur pada pukul 11.30, karena menunggu Ibu Ariyatun yang akan membantu dalam penyusunan *tools*. Staf yang mengikuti penyusunan diantaranya Mas Sugeng, Mbak Muna, Mbak Astri, Mbak Ning, Mas Ruly, Mas Roby, Mbak Aida, dan Bu Imelda.

Penyusunan diawali dengan menjelaskan tahap yang harus disiapkan agar *tools* yang dibuat sesuai dengan konteks sasaran baik isu pada program maupun pihak yang terkait. *Tools monitoring* dan evaluasi dibuat berdasarkan indikator-indikator dari tujuan kegiatan. Bagian pertama yang harus dibuat sebelum menyusun *tools*, yaitu membuat *logical framework (logframe)*, setelah itu diturunkan ke *tools* dan metode yang akan digunakan. *Logframe* dibuat dengan menyusun bagan tabel dari tujuan kegiatan yang ada diproposal. Pada program IPAS akan dilakukan kegiatan mengenai promosi kesehatan masyarakat untuk perencanaan kehamilan dan penanganan kehamilan yang tidak dikehendaki.

Pada penulisan bagan tabel dikategorikan menjadi lima, yaitu *outcome*, tujuan khusus, kegiatan, hasil yang diharapkan dan indikator pencapaian. Pada kesempatan ini saya diberi tugas untuk membantu membuat tabel sesuai dengan deskripsi kegiatan di proposal. Deskripsi kegiatan yang saya buat merujuk pada poin 3.1, kemudian merumuskan hasil yang diharapkan dari kegiatan tersebut dan membuat indikator dari capaian kegiatan. Pada saat itu saya dibantu oleh Mas Ruly dalam merumuskan indikator. Setelah penyusunan tabel *logframe* selesai, kemudian membuat indikator dari tujuan khusus program. Terdapat tiga tujuan khusus dalam program IPAS, yaitu tentang Hak Kesehatan Seksual Reproduksi (HKSR), pencegahan kehamilan tidak diinginkan, dan layanan pasca keguguran.

Pada tujuan khusus tersebut akan dilihat apa yang bisa digunakan untuk mengukurnya, misal ketika melihat akses perempuan tentang HKSR meningkat, kemudian apa yang melatarbelakangi meningkatnya akses tersebut. Pada kesempatan ini saya bertugas untuk membuat indikator tentang layanan pasca keguguran. Setelah indikator dari ketiga tujuan khusus dirumuskan, lalu diturunkan untuk membuat pertanyaan sebagai *tools* ketika turun ke lapangan atau pada saat dilakukan *monitoring* dan evaluasi. Pertanyaan dibuat menjadi dua macam, yaitu pertanyaan terbuka dan tertutup. Proses penyusunan *tools monitoring* dan evaluasi berjalan dengan lancar.

Pada pukul 13.00, diskusi dijeda untuk istirahat dan makan siang. Kemudian dilanjutkan kembali pada pukul 14.00. Beberapa staf sangat santai ketika saling berdiskusi dan saling membantu, terutama Bu Ariyatun yang membantu mendampingi setiap proses penyusunan. Beliau sangat ramah dan mengapresiasi apapun ide atau pendapat yang saya berikan. Di samping itu, proses penyusunan ini juga menambah pengalaman bagi saya. Namun, karena waktu yang terbatas dan sudah menunjukkan pukul 15.30, kemudian penyusunan *tools* diselesaikan semampunya dan pada hari berikutnya akan dilakukan pengecekan dan memperbaiki kalimat agar mudah untuk dipahami. Setelah itu kita istirahat sambil mengobrol dan pada pukul 16.00, beberapa staf dan saya pulang.

Pada kesempatan tersebut, tugas yang saya lakukan adalah membantu membuat tabel sesuai dengan deskripsi kegiatan di proposal. Deskripsi kegiatan yang saya buat merujuk pada poin 3.1, kemudian merumuskan hasil yang diharapkan dari kegiatan tersebut dan membuat indikator dari capaian kegiatan. Tugas lanjutan yaitu membuat indikator tentang layanan pasca keguguran dan terakhir menurunkan untuk merumuskan pertanyaan. Pertanyaan dibagi menjadi pertanyaan terbuka dan tertutup.

#### **Kamis 25/10/18**

Pada hari Kamis tanggal 25 Oktober 2018 merupakan hari ke-30 saya magang di LSM Mitra Wacana. Saya datang ke kantor pada pukul 10.00 pagi. Pada hari ini akan dilakukan diskusi mengenai persepsi gender untuk staf Mitra Wacana di kantor. Diskusi dimulai pada pukul 11.00, dan diikuti oleh beberapa staf yang datang. Staf tersebut yaitu Mas Roby, Mas Poyeng, Mas Ruly, Mbak Muna, Mbak Ning, Mbak Umi dan Mas Sugeng serta Mas Noto sebagai fasilitator dalam proses diskusi tersebut. Saya diminta Mas Sugeng untuk ikut karena proses ini penting untuk sekaligus menambah pengetahuan. Diskusi ini bertujuan untuk refleksi dan *recharge* pemahaman.

Diskusi dipandu oleh Mas Noto dengan menjelaskan pada posisi seperti apa Mitra Wacana bergerak. Selama ini Mitra Wacana menjadi lembaga pendampingan, dan berada pada level intervensi pengetahuan, yaitu yang mendasar adalah nilai keadilan dan kesetaraan gender. Setelah membuka diskusi dengan beberapa penjelasan singkat, kemudian Mas Noto menuliskan pada papan kertas kata keadilan, kesetaraan dan gender. Kami diajak untuk melakukan *brainstorming* dengan menjabarkan apa yang terpikirkan atau terlintas dari ketiga kata tersebut. Lalu setiap orang mencoba memberi pendapat masing-masing. Saya berkesempatan juga untuk berpendapat tentang beberapa hal yang terlintas ketika membaca kata-kata tersebut.

Setiap orang menyebutkan kata per kata yang terlintas dari ketiga kata yang ditulis. Setelah itu Mas Noto menuliskan setiap pendapat kami di papan kertas. Kami melakukan proses tersebut cukup lama hingga semua yang terlintas dalam setiap pikiran

ditulis di papan kertas. Dari penjabaran tersebut kemudian Mas Noto mencoba menjelaskan manfaat dari kita melakukan proses tersebut. Setelah dirasa cukup, kemudian dilanjutkan oleh Mas Sugeng sebagai fasilitator diskusi.

Sebelum masuk pada diskusi yang lebih dalam lagi, Mas Sugeng memberikan penjelasan singkat mengenai gender dengan bertanya tentang konsep nature dan nurture. Beberapa staf ada yang belum mengetahui tentang konsep tersebut ada pula yang pernah mendengar namun lupa. Kemudian, Mas Sugeng menunjuk saya untuk berpendapat. Karena saya sudah pernah mendapatkan konsep tersebut di mata kuliah, sehingga saya bisa menjelaskan sedikit yang saya ingat tentang konsep tersebut. Penjelasan saya yaitu bahwa konsep nature itu kodrat atau fisik manusia, sedangkan nurture adalah perilaku manusia yang terbentuk dari lingkungan atau konstruksi sosial.

Setelah itu Mas Sugeng menjelaskan bagaimana konsep tersebut berjalan di kehidupan sehari-hari. Lalu mengajak kami untuk saling berbagi pengalaman soal gender. Pengalaman empiris sewaktu kecil dan perilaku yang terbentuk dari lingkungan. Pada lingkup keluarga, pekerjaan domestik, KDRT atau mungkin hal-hal kecil mungkin seperti kata-kata kasar yang keluar dari mulut ayah ke ibu. Pada sesi tersebut Mas Poyeng dan Mbak Ning memberikan pengalaman yang mereka pernah rasakan. Kemudian oleh Mas Sugeng bertanya kepada kami jika membahas gender siapa yang paling diuntungkan.

Setelah saling berbagi pengalaman, kemudian Mas Noto membagikan kertas dan dibagi menjadi dua kelompok. Kelompok pertama menuliskan nama yang mengarah ke maskulin, sedangkan kelompok kedua menuliskan pekerjaan apa yang terlintas jika membayangkan seorang laki-laki. Setelah selesai lalu setiap orang menyebutkan apa yang dituliskan dan dicocokkan bahwa nama tersebut identik dengan jenis pekerjaan tertentu. Pada sesi terakhir Mas Sugeng memberikan penjelasan mengenai habitus. Bagaimana individu dapat merubah habit mulai dari yang kecil kemudian diprosuksi terus menerus sehingga dapat merekonstruksi ulang dan meredivinisasi dalam konteks gender. Seperti cara melihat pakaian, perilaku, permainan, dalam hal membuat keputusan dan lain sebagainya.

Pada sesi diskusi tersebut saya memperoleh pengetahuan tentang gender melalui berbagi pengalaman yang dimiliki pada tiap orang. Pengalaman-pengalaman tentang isu gender dan cerita-cerita tersebut menarik dan tidak setiap orang mengalami hal yang sama. Di sisi lain diskusi ini sebagai tambahan pengetahuan untuk menyamakan perspektif antar anggota di Mitra Wacana. Sebelumnya diskusi sempat dijeda karena waktu sudah menunjukkan jam makan siang tiba, lalu dilanjutkan kembali pada sesi berbagi pengalaman tentang isu gender yang pernah dialami. Diskusi selesai pada pukul 15.30, dan saya kemudian duduk di depan kantor sambil mengobrol dengan Mas Yekti. Pada pukul 16.00, saya pulang meninggalkan kantor.



## LAIN – LAIN

## Dokumentasi Hasil Turnitin

https://ev.turnitin.com/app/carta/en-us/?student\_user=16u=1129290116&o=1857770491&lang=en\_us&a=

feedback studio | Bintang Aji Putra | Cek Turnitin

**PENGERGANSIASIAN**  
**PROGRAM PENCEGAHAN PERDAGANGAN ORANG**  
**PADA MITRA WACANA WRC**  
 (STUDI TENTANG PROGRAM PENCEGAHAN PERDAGANGAN ORANG MELALUI  
 PENDIDIKAN PUBLIK, PENGEMBANGAN MEDIA DAN ADVOKASI KEBIFAKAN;  
 PERIODE OKTOBER 2018 – MARET 2019)  
  
**SKRIPSI**  
 Ditujukan Sebagai Syarat Memenuhi  
 Gelar Sarjana Sosial (S.Sos)  
 Disusun Oleh:  
**BINTANG AJI PUTRA**  
 NPM: 151005701  
 PROGRAM STUDI SOSIOLOGI  
 FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK  
 UNIVERSITAS AIMA JAYA YOGYAKARTA  
 2022

**Match Overview**

7%

1	repository.fsiip-untirta...	1%
2	bappeda.semarang.go.id	1%
3	docplayer.info	1%
4	digilib.uin-suka.ac.id	1%
5	ejournal.uagj.ac.id	<1%
6	mitrawacana.or.id	<1%
7	catatanmanusiaawiblo...	<1%
8	bappelbangda.bandu...	<1%
9	media.neliti.com	<1%
10	digilibadmin.unismuh.a...	<1%
11	es.scribd.com	<1%
12	Submitted to Padjadjar...	<1%
13	ejurnal.pastajala.kemdi...	<1%